

**MODEL PELAYANAN SOSIAL BAGI KORBAN  
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI YAYASAN KAYYIS  
AHSANA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**FINNI AFDILA  
NIM. 180404036**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
1443 H / 2022 M**

## **PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

**FINNI AFDILA**  
**NIM. 180404036**

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Drs. H. Muchlis Aziz, M.Si**  
**NIP. 195710151990021001**

  
**Zamzami, M.Kesos**  
**NIP.**

**SKRIPSI**  
**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**  
**Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**  
**Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai**  
**Sarjana S-1 Ilmu Dakwah**  
**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam**

Diajukan oleh :

**Finni Afdila**

Pada Hari/ Tanggal  
Senin, 14 November 2022  
19 Rabiul Akhir 1444 H

di  
**Darussalam – Banda Aceh**  
**Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

Sekretaris,

  
Drs. Muchlis Aziz, M. Si  
NIP.195710151990021001

  
Zamzami, M.Kesos.

Penguji I

Penguji II

  
Dr. Rasyidah, M.Ag  
NIP.197309081998032002

  
Rusnawati, S.Pd, M.Si  
NIP. 197703092009122003



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry

  
Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Finni Afdila

NIM : 180404036

Jenjang : Stara 1 (S1)

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebut di dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

AR - RANIR Banda Aceh, 19 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Finni Afdila  
NIM. 180404036

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Model Pelayanan Sosial Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh”. Pelayanan sosial adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki suatu hubungan dengan lingkungan sosialnya. Dimana mereka memiliki kembali rasa kepercayaan diri sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat, melalui usaha kesejahteraan sosial yang bersifat represif, rehabilitasi sosial, dan bantuan sosial. Narkoba merupakan salah satu jenis obat penghilang rasa sakit yang sering disalahgunakan oleh manusia. Narkoba awalnya digunakan untuk obat bius saat operasi dalam dunia medis. Namun, sekarang seiring perkembangan zaman banyak digunakan untuk menenangkan pikiran yang digunakan dengan dosis yang besar. Dampak dari kecanduan narkoba akan merusak masa depan penggunanya, seperti gangguan mental karena rusaknya susunan saraf. Faktor penyebab dari penyalahgunaan narkoba yang sering ditemui, yaitu melalui faktor internal (ekonomi yang tidak mencukupi dan *broken home*) dan eksternal (pergaulan bebas dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik). Adapun metode penelitian ini menggunakan deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan tehnik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan yang dilakukan bagi korban penyalahgunaan NARKOBA Di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh yaitu Daftar, Pemeriksa klinik dan konseling, Rehabilitasi, Perawatan klien (rawat inap atau rawat jalan), Detoksifikasi, Program dasar, Program lanjut, Life skill. Model pelayanan sosial yang dilakukan bagi korban penyalahgunaan NARKOBA Di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh yaitu Model pelayanan bimbingan keagamaan, Model Narcotic Anonymus, Model pelayanan bimbingan sosial. Kondisi korban setelah diberikan pelayanan sosial di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh meliputi ada klien yang produktif setelah menjalani model pelayanan sosial dan ada korban yang produktif dan non produktif.

**Kata Kunci : Narkoba, Pelayanan, Sosial, Penyalahgunaan.**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya shalawat dan salam penulis hantarkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi serta memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dalam hal ini menyusun skripsi merupakan salah satu beban untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial. Untuk itu penulis memilih judul: “Model Pelayanan Sosial Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh”. Meskipun demikian penulis masih sangat merasa kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah segala rintangan dapat dijalankan.

Takzim dan rasa hormat penulis yang setinggi-tingginya dan tak terhingga nilainya kepada ayahnda tercinta Drs. Arifin Abdullah dan Ibunda tercinta Almarhumah Nurbaiti yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu mendoakan penulis untuk menjadi anak yang berhasil dalam meraih dan menggapai cita-cita yang diharapkan serta dengan tetesan keringat dan cucuran air matanya yang tidak mengenal rasa lelah demi membiayai perkuliahan penulis dari awal sampai akhir, sehingga gelar sarjana dapat penulis raih.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan, dan motivasi yang sangat berharga, dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi dan arahan yang berguna dari awal sampai akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih dengan tulus ikhlas kepada :

1. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Dr. Rasyidah, M.Ag selaku ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Drs. Mahlil, M.A selaku Penasehat Akademik (PA) penulis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
4. Bapak Drs. H. Muchlis Aziz, M.Si selaku pembimbing pertama dan Bapak Zamzami, M.Kesos selaku pembimbing kedua, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kata kesempurnaan yang diharapkan. Serta semua dosen yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik penulis selama ini.
5. Dan ucapan terima kasih penulis kepada seluruh petugas Yayasan Kayyis Ahsana Aceh, serta teman-teman yang berada di lingkungan Kayyis Ahsana yang telah memberikan informasi kepada peneliti tentang model pelayanan sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh dan memberikan data yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.
6. Kepada keluarga tercinta, Kak Nurafiyanty S.H, Abang Arfiadi Sahputra S.Tp, Kak Martha Lusitania Eka Putri, Abang Rian Erizal A.Md, Kak Meta Hermawan S.Si, Kak Septya Maulya S.Sos, Bang Edi Syahputra SKM, Cut Anda, Cucut, Dek Fani, Dek Sisi serta keluarga besar lainnya.
7. Kepada teman-teman tersayang, Kak Nadhira, Bang Ogye, Kak Zahrani Balkis, Iffa Nadiatussidqa, Rosiva Faradhita, Sara Maghfirah, Qurratun Ainina, Intan Saputri, Nobila Saumy Arghniya, Lusi Maulida, Misriyanti, Avril Nazli, Siti Sarra Ulfia dan Ida Susana.

8. Dan ucapan terima kasih teramat dalam kepada teman-teman seperjuangan PMI letting 2018 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. *Last but not least, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, for never quitting, for just being me all time.*

Meskipun banyak pihak telah memberikan bantuan, saran, dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penulisan ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

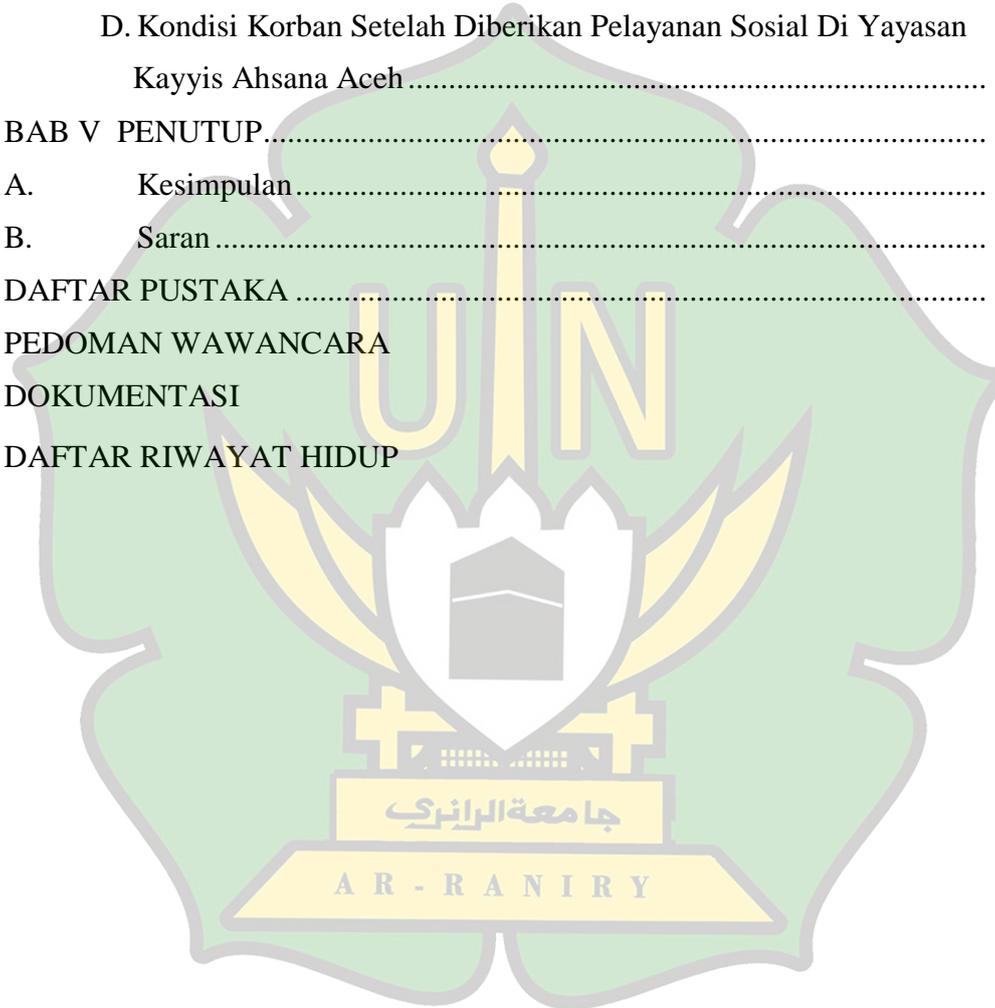
Kota Jantho, 19 Juni 2022  
Penulis,

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y Finni Afdila

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penjelasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Penelitian yang Relevan.....	19
B. Kajian Teori.....	26
1. Pengertian Model.....	26
2. Pelayanan Sosial.....	28
3. Pelayanan Sosial Penyalahgunaan Narkoba.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Subjek dan Informan Penelitian.....	36
C. Teknik Pengumpulan Data .....	37
D. Teknik Analisis Data .....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
1. Letak geografis Yayasan Kayyis Ahsana Aceh.....	41
2. Sarana dan prasarana Yayasan Kayyis Ahsana Aceh.....	41
3. Visi dan Misi Yayasan Kayyis Ahsana Aceh.....	42

4. Tujuan dari Yayasan Kayyis Ahsana Aceh .....	43
5. Struktur lembaga Yayasan Kayyis Ahsana Aceh .....	44
B. Pelayanan Yang Dilakukan Bagi Korban Penyalahgunaan NARKOBA Di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh .....	49
C. Model Pelayanan Sosial Yang Dilakukan Bagi Korban Penyalahgunaan NARKOBA Di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh ....	60
D. Kondisi Korban Setelah Diberikan Pelayanan Sosial Di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh .....	68
BAB V PENUTUP .....	71
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73
PEDOMAN WAWANCARA	
DOKUMENTASI	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



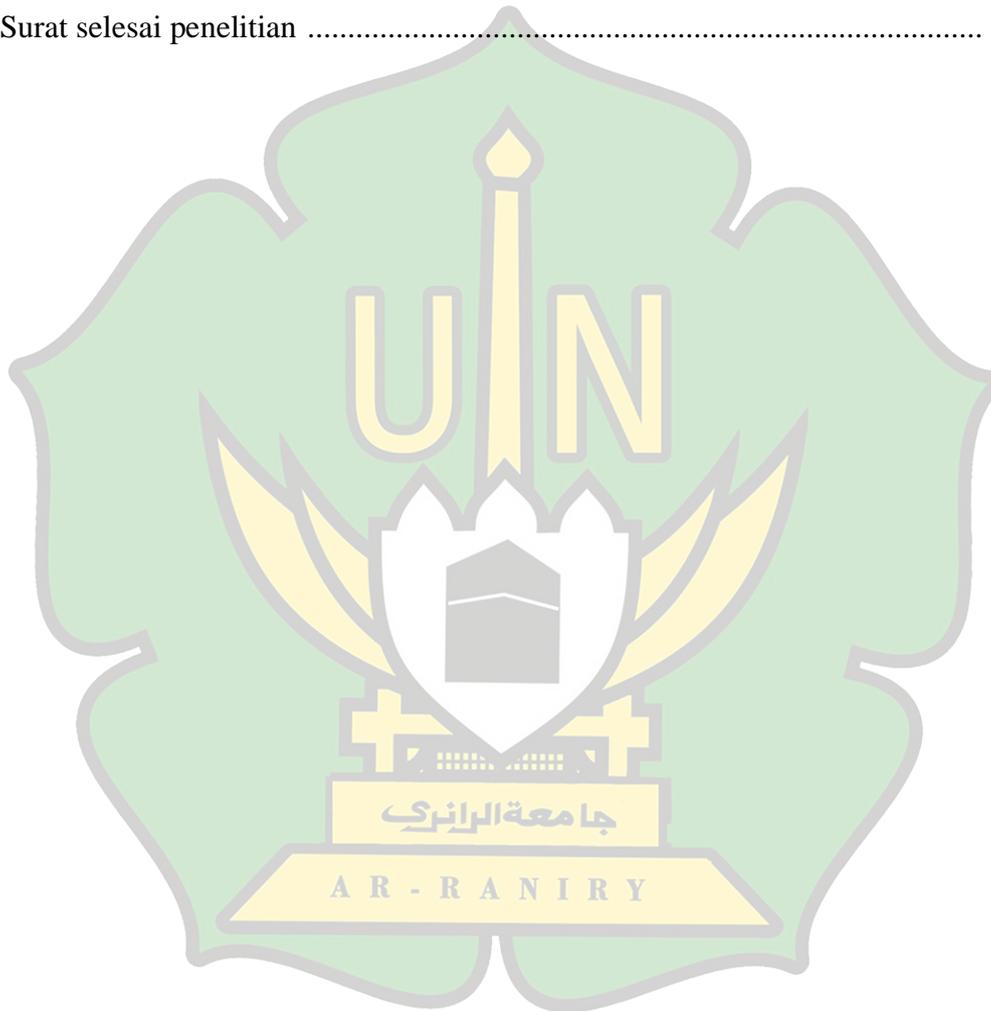
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Struktur lembaga Kayyis Ahsana Aceh .....	44
Gambar 4.2 : Deskripsi program rehabilitasi sosial .....	45
Gambar 4.3 : struktur pelayanan rehabilitasi .....	46



## DAFTAR LAMPIRAN

Sk penelitian skripsi .....	79
Surat izin penelitian .....	80
Surat selesai penelitian .....	81



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelayanan sosial adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki suatu hubungan dengan lingkungan sosialnya. Kehadiran pelayanan sosial dalam permasalahan sosial khususnya bagi korban penyalahgunaan narkoba diharapkan mampu mengembalikan fungsi sosialnya sehingga bisa menjadi individu yang dapat memberikan manfaat positif nantinya ketika sudah kembali di lingkungan masyarakat.

Narkoba merupakan istilah yang sudah umum di Indonesia, kepanjangan dari NARKOBA sendiri adalah Narkotika dan Obat Berbahaya. Narkoba merupakan salah satu jenis obat penghilang rasa sakit yang sering disalahgunakan oleh manusia. Narkoba awalnya digunakan untuk obat bius saat operasi dalam dunia medis. Namun, sekarang seiring perkembangan zaman banyak digunakan untuk menenangkan pikiran yang digunakan dengan dosis yang besar.<sup>1</sup> Dalam pandangan Islam narkoba sama seperti khamar, khamar merupakan salah satu jenis minuman yang dilarang untuk dikonsumsi. Hal ini dijelaskan di dalam Q.S. Al-Ma'idah : 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

---

<sup>1</sup> Setiyawati, dkk, *Bahaya Narkoba: Sejarah NARKOBA: Jilid 1* (Surakarta: Tirta Asih Jaya, 2015), hal. 2.

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (Q.S Al-Maidah ayat 90).<sup>2</sup>*

Adapun hadis nabi yang menyatakan bahwa khamar adalah haram, sebagai berikut: Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

كل مسكر خمر وكل مسكر حرام ومن شرب الخمر في الدنيا فمات وهو يذمها لم يتب لم يشربها في الآخرة

*“Setiap yang memabukan adalah khamar dan setiap khamar adalah haram. Barangsiapa yang meminumnya di dunia lalu mati dan dia masih terus jadi pecandu khomr yang tidak bertaubat maka ia tidak akan meminumnya di akhirat.”<sup>3</sup>*

Dalam sistem pemerintahan narkotika diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang narkotika pasal 1, yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Baca : Q.S. Al-Maa'idah : 90

<sup>3</sup> (HR. Muslim, 3/1587 no. 2003)

<sup>4</sup> Undang-Undang Narkotika. Nomor 22 tahun 1997.

Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan masalah yang sangat kompleks. Yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multi sektor dan peran serta masyarakat secara aktif dilaksanakan dengan berkesinambungan, dan konsisten. Korban penyalahgunaan narkoba telah meluas sedemikian rupa sehingga melampaui batas-batas strata sosial, umur, jenis kelamin. Merambah tidak hanya dipertanian tetapi sampai ke pedesaan bahkan negara yang akibatnya merugikan perorangan, masyarakat, negara, khususnya generasi muda. Bahkan dapat menimbulkan bahaya lebih bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya bangsa yang pada akhirnya dapat melemahkan ketahanan nasional.

Kecanduan narkoba akan merusak masa depan penggunanya, bahkan dapat menimbulkan kejahatan-kejahatan seperti pencurian, pemerasan, penipuan, penggelapan peredaran obat-obat terlarang, dan penganiayaan. Hal itu dilakukan untuk dapat membeli narkoba, bukan hanya itu, narkoba juga sangat berbahaya, karena apabila telah ketagihan narkoba, maka sipemakai akan terus meningkatkan jumlah dosisnya hingga sampai mengakibatkan over dosis yang jika tidak segera ditolong dapat berakibat fatal, yaitu kematian.

Dampak lainnya dari penyalahgunaan narkoba juga dapat menimbulkan gejala tentang perilaku hingga menjadi penyakit gangguan mental karena rusaknya susunan saraf. Adapun beberapa gejala yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba, seperti *Euphoria*, halusinasi yang tinggi, hilangnya rasa kesadaran dan mengurangi sistem kerja susunan syaraf, yang berdampak pada

perilaku hiperaktif dan rasa gembira (*Elation*), serta dapat menimbulkan ketergantungan terhadap penggunaan narkoba.<sup>5</sup>

Faktor penyebab dari penyalahgunaan narkoba yang sering ditemui, yaitu melalui faktor internal dan eksternal. Penyebab dari faktor internal yaitu berupa kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi, atau bahkan hubungan keluarga yang tidak harmonis (*Broken Home*) juga menjadi faktor utama terjadinya penyalahgunaan narkoba, maka faktor berikut dapat membuat seseorang untuk melakukan apa saja agar terpenuhi keinginannya. Sedangkan penyebab dari faktor eksternal, yaitu penyebab yang berasal dari luar diri seseorang, yang berupa seperti pergaulan bebas, atau bahkan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik sehingga dengan mudahnya mendapatkan narkoba tersebut.

Badan Narkotika Nasional atau yang biasanya disingkat BNN ini dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab langsung kepada klien melalui koordinasi Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia.<sup>6</sup> Dari data BNN sejak awal tahun 2019 sampai pertengahan tahun 2021 terdapat 2254 kasus narkoba dengan tersangka 3442 dan pasien penyalahgunaan narkoba sebanyak 15911 orang di Indonesia. Pada tahun 2021 dalam kurun waktu 3 bulan, BNN telah menyita sebanyak 808,67 kilogram narkoba jenis sabu dan ganja sebanyak 3.462,75 kilogram. Pada tahun 2022, tepatnya pada tanggal 12 Februari 2022 BNN mengatakan terdapat 71 kasus narkoba dengan tersangka 95 orang dan pasien penyalahgunaan sebanyak 128 orang.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Lydia Harlina Martono, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. (Jakarta: Balai Pusat, 2010), hal.17.

<sup>6</sup> Siska Sulistami, dkk, *Bahaya NAPZA*, (Jakarta: Mustika Pustaka Negeri, 2014), hal: 145

<sup>7</sup> Diakses dari <https://bnn.go.id/>, pada tanggal 13 februari 2022 pukul 01.30 wib.

Di Aceh perkembangan penyalahgunaan narkoba terjadi peningkatan serta termasuk kedalam darurat narkoba di mulai sejak tahun 2013 sampai pada tahun 2020, dengan ragam jenis narkoba yang beredar di kalangan masyarakat, dan kebanyakan dari pelaku tindak pidana penyalahgunaan narkoba di Aceh memiliki umur yang tergolong produktif, baik laki-laki maupun perempuan. Keseluruhan umurnya berkisar dari 10 tahun hingga 59 tahun, kebanyakan di antaranya adalah kalangan pelajar, dan pekerja.

Dari data BNNP Aceh, sejak awal tahun 2019 sampai februari 2022 terdapat 80 kasus narkoba dengan tersangka 120 orang dan pasien penyalahgunaan sebanyak 297 orang. Hasil Survey BNN & LIPI Tahun 2020 Provinsi Aceh berada pada peringkat 6 Nasional dengan persentase 2,80% dengan jumlah pengguna 82.415 jiwa. Data ini perlu menjadi kewaspadaan bagi kita karena seiring dengan meningkatnya kasus narkoba, tentunya akan diikuti dengan rentetan permasalahan yang lain.

Dari data diatas, upaya telah dilakukan untuk membangun kerjasama dengan semua pihak untuk memaksimalkan pemulihan. Seperti sinergitas Badan Narkotika Nasional (BNN) Aceh, Kepolisian, Instansi Penerima Laporan Wajib (IPWL), lembaga rehabilitasi serta masyarakat.

#### 1. Polisi

Kepolisian Aceh berperan membantu BNN di Provinsi Aceh. Selain melakukan pemeriksaan, pemeriksaan ini juga memiliki kewenangan yang sama dengan BNN Provinsi Aceh. Koordinasi berbentuk:

- a. Tukar data dan informasi terkait kejahatan narkoba, membuat rekomendasi berdasarkan hasil yang disepakati bersama.
- b. Saling membantu dengan sarana dan prasarana untuk kegiatan terkait.

## 2. Institusi Penerima Wajib Lapor

BNN Aceh bekerjasama dengan IPWL melaksanakan fungsi rehabilitasi bagi pecandu narkoba rawat inap dan rawat jalan. Berikut beberapa IPWL di Provinsi Aceh, yaitu: Rumah Sakit Jiwa Aceh, Yayasan Yakita dan Yayasan Tabina.

## 3. Lembaga Rehabilitasi

Selain yang disebutkan oleh IPWL, ada juga lembaga rehabilitasi swasta untuk pecandu narkoba untuk melakukan terapi rehabilitasi yaitu Yayasan GEMA, Kayyis Ahsana Aceh, dan SIRAH.

## 4. Masyarakat

Masyarakat harus ikut serta membantu BNN Aceh, IPWL terkait adanya pelanggaran narkoba, pengguna narkoba, pecandu narkoba dan peredaran narkoba. Masyarakat juga harus peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan mensosialisasikan bahaya narkoba tanpa menjauhi korban pecandu narkoba, serta membantu mantan pecandu narkoba kembali ke masyarakat.<sup>8</sup>

Meskipun dalam UU No. 35 Tahun 2009, tentang narkoba, dan UU No. 36 Tahun 2009, tentang kesehatan yang memayungi bagaimana penanganan penyalahguna narkoba dan zat adiktif. Dua tingkat peraturan perundang-undangan tertinggi yang sudah kita miliki menunjukkan dukungan pemerintah

---

<sup>8</sup> Adi Hermansyah, Moh Rachel Aryawijaksana “*efektivitas penerapan rehabilitasi bagi pecandu narkoba*”. JIM Bidang Hukum Pidana vol.4 No.2, mei 2020

terhadap upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba sudah sangat kuat. Ditambah lagi dengan Qanun Nomor 12 Tahun 2003 Tentang Khमार dan Qanun Nomor 8 Tahun 2018 Tentang Fasilitasi Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkotika, yang bisa dikatakan Aceh sangat serius dalam melawan peredaran narkoba.<sup>9</sup>

Yayasan Kayyis Ahsana Aceh atau yang disingkat Yayasan Kayyis Ahsana ini yang berlokasi di (*Jl. Ajun, Desa Garot, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar*), berperan aktif sebagai suatu lembaga yang menjalin kerjasama dengan Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh (BNNP), untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba dengan melakukan penampungan di bidang rehabilitasi, namun dalam menyikapi fenomena tingginya angka penyalahgunaan narkoba di Aceh, maka Yayasan Kayyis Ahsana, juga berpartisipasi untuk mengajak masyarakat untuk melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Pada Yayasan Kayyis Ahsana memiliki program-program untuk meminimalisir penyalahgunaan narkoba khususnya di Aceh. Yayasan Kayyis Ahsana menganut *Therapeutic Community* yang merupakan metode dan lingkungan yang terstruktur untuk mengubah perilaku manusia dalam konteks komunitas yang hidup dan bertanggung jawab. Anggota komunitas (klien) bertanggung jawab untuk saling menolong satu sama lain, dengan menolong orang lain ia sekaligus juga menolong dirinya sendiri. Metode ini diyakini oleh Kayyis Ahsana dapat mengembalikan seorang pecandu pada kehidupan yang benar.

---

<sup>9</sup> Efrar Khalid Hanas, *Komitmen Aceh Melawan Narkoba*, diakses dari <https://Aceh.bnn.go.id/komitmen-Aceh-perang-melawan-narkoba/> pada tanggal 24 agustus 2021 pukul 11.25 wib.

Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian ini pada Model Pelayanan Sosial Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Kayyis Ahsana. Karena menurut kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan ialah meskipun sudah banyak program-program yang telah diupayakan untuk meminimalisir kasus narkoba tapi bagaimana bisa kasus tersebut masih saja terus meningkat pada setiap tahunnya, sehingga seperti apa model pelayanan sosial yang telah diberikan oleh Yayasan Kayyis Ahsana terhadap residen yang sudah direhabilitasi.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja program pelayanan yang dilakukan bagi korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh?
2. Bagaimana model pelayanan sosial yang dilakukan bagi korban?
3. Bagaimana kondisi korban setelah diberikan pelayanan sosial?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apa saja program pelayanan sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh.
- b. Untuk mengetahui bagaimana model pelayanan sosial bagi korban.
- c. Untuk mengetahui seperti apa kondisi korban setelah mendapatkan pelayanan sosial.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian memuat manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan pengetahuan, terkhusus untuk peneliti, dan memberi informasi serta masukan untuk meningkatkan pengetahuan akademis dalam mengkaji penyalahgunaan narkoba bagi semua orang. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan kepada yayasan kayyis ahsana dan bagi lembaga-lembaga masyarakat lainnya dalam melakukan model pelayanan sosial terkait penyalahgunaan narkoba tersebut.

#### **E. Penjelasan Istilah**

##### **1. Narkoba**

Dari sudut bahasa, narkoba ada hubungannya dengan “narkan” (Yunani) yang berarti menjadi kaku, dan di dalam dunia kedokteran dikenal dengan narcose yang berarti dibiuskan terutama dalam peristiwa pembedahan (narkoticum) obat bius dalam istilah latin. Istilah narkotika yang digunakan disini bukanlah “*narkotics*” pada farmakologi, tetapi sama artinya dengan “drug” yaitu jenis zat yang bisa dipergunakan akan membawa efek-efek dan pengaruh tertentu pada tubuh si pemakai, Adapun pengaruh tersebut adalah:

- a. Penenang ;
- b. Perangsang ; dan
- c. Menimbulkan Halusinasi.

Istilah narkoba sesuai dengan surat edaran Badan Narkotika Nasional (BNN) yang menyatakan bahwa NARKOBA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya.<sup>10</sup> Obat adalah zat kimia alami jika masuk ke dalam tubuh, baik diminum, dimakan, dihirup, atau disuntikkan yang dapat mengubah pikiran, suasana hati, dan perilaku seseorang.<sup>11</sup>

- a. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, menghilangkan rasa, dan mungkin menyebabkan ketergantungan.<sup>12</sup>

Berdasarkan sumber narkotika terbagi dalam 3 golongan, yaitu:

1. Alami, yaitu jenis obat yang diproduksi di alam tanpa adanya fermentasi, pemisahan atau proses produksi lainnya. Seperti: ganja, daun koka, opium, dll.
2. Sintetis, yaitu jenis obat/zat yang diproduksi secara sintetis untuk keperluan medis dan juga penelitian. Seperti: amfetamin, metadon, hindeksamfetamin, dll.
3. Semi sintetis, yaitu zat yang diolah menggunakan bahan utama berupa narkotika alami yang kemudian diisolasi dengan cara diekstraksi atau memakai proses lainnya. Seperti: morfin, heroin, kodein.

---

<sup>10</sup> Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuh Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Esensi, 2010) hal. 10.

<sup>11</sup> Surat Edaran Badan Narkotika Nasional no. SE/03/IV/2002.

<sup>12</sup> UUD no. 22 tahun 1997 Tentang Narkotika

b. Psikotropika

Psikotropika merupakan zat atau obat, baik alami maupun sintetis, yang bersifat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan system syaraf pusat sehingga menimbulkan reaksi berupa halusinasi, ilusi, gangguan cara berpikir, dll. Dalam bidang farmakologi, obat psikotropika terbagi menjadi 3 golongan, yaitu:

1. Golongan ransangan psikologis, yaitu jenis zat yang menimbulkan ransangan. Contohnya *amphetamine*, *de-amphetamine*, *metamfetamin*, dan ekstasi.
2. Golongan psikodepresan, yaitu obat tidur, obat penenang, dan obat anti kecemasan. Contohnya amobarbital, fenobarbital, dan penti cartikal.
3. Golongan obat penenang, yaitu jenis obat dengan khasiat obat yang jelas untuk pengobatan. Contohnya *diazepam*, *clobazan*, dan *nitrazepam*.<sup>13</sup>

c. Bahan Adiktif, adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya, diantaranya adalah :

1. Rokok.
2. Alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan.

---

<sup>13</sup> UUD No.5 tahun 1997 Tentang Psikotropika

3. Tiner dan zat lainnya, seperti lem kayu, penghapus cair, cat, dan bensin yang apabila dihirupkan dapat menimbulkan ketagihan.<sup>14</sup>

Kesimpulan: istilah narkoba sesuai dengan surat edaran BNN yang menyatakan bahwa narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Obat adalah zat kimia alami jika masuk ke dalam tubuh baik, diminum, dimakan, dihirup, atau disuntikkan yang dapat mengubah pikiran, suasana hati, dan perilaku seseorang.

## 2. Penyalahgunaan Narkoba

Pesatnya perubahan zaman dan kemajuan teknologi membawa perubahan dan pergeseran tatanan nilai-nilai dan norma dalam kehidupan, salah satunya berupa kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat. Indikasi gejala kemerosotan moral diantaranya adalah semakin maraknya penyalahgunaan narkoba di masyarakat terutama pada kalangan remaja.<sup>15</sup>

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah yang kompleks dan memiliki dimensi yang luas, baik dari segi sudut medik, psikiatrik, kesehatan jiwa maupun psikososial. Zat adiktif memang dapat menimbulkan sejumlah efek diantaranya:

<sup>14</sup> UU NARKOBA No. 35 tahun 2009 Tentang Narkotika

<sup>15</sup> Setiyawati, dkk, *Bahaya Narkoba: Penyalahgunaan NARKOBA: Jilid 2* (Surakarta: Tirta Asih Jaya, 2015), hal. 1.

- a. Keinginan yang tak tertahankan dan dengan jalan apapun akan berupaya memperolehnya ;
- b. Kecenderungan untuk menambah takaran atau dosis. Ketergantungan psikis sehingga jika pemakaian dihentikan akan menimbulkan kecemasan, depresi dan kegelisahan ;
- c. Ketergantungan fisik yang jika pemakaian dihentikan akan ketergantungan fisik yang disebut sebagai gejala putus obat seperti mual, sukar tidur, diare, dan demam.<sup>16</sup>

Pengguna adalah seseorang yang menggunakan narkoba hanya sekedar untuk bersenang-senang, rileks atau relaksasi dan hidup tidak berputar disekitar narkoba. Penyalahguna adalah seseorang yang mempunyai masalah yang secara langsung berhubungan dengan narkoba. Masalah tersebut bisa muncul dalam ranah fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Penyalahgunaan selalu menolak untuk berhenti sama sekali atau berhenti selamanya. Sedangkan pecandu adalah seseorang yang sudah mengalami hasrat/obsesi secara mental dan emosional serta fisik. Bagi pecandu, tidak ada hal yang lebih penting selain memperoleh narkoba.<sup>17</sup>

Dengan demikian jelas bahwa bahaya yang timbul akibat penyalahgunaan narkoba telah menyebabkan manusia tidak mencapai kebahagiaan hidupnya didunia bahkan telah membawa kehancuran nilai-

---

<sup>16</sup> Departemen Kesehatan RI 2008 Tentang Narkotika

<sup>17</sup> Afiatin, Tina. *Pencegah Penyalahgunaan Narkoba Dengan Program Aji* (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2008), hal.12.

nilai manusia, jauh menyimpang dari nilai-nilai manusia, jauh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan manusia diciptakan ke muka bumi, yakni untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

Terdapat beberapa jenis-jenis narkoba yang sering disalahgunakan, seperti:

- a. Opium atau candu ialah getah yang diperoleh dari penorehan buah “*Papaver-Somnivorum Inn (papaveraceae)*”. Tanaman ini tumbuh dengan baik di Asia Kecil, Turki, Persia, dan seluruh Asia. Buahnya yang sudah tua namun belum masak kemudian diambil getahnya dan dikeringkan di udara. Dari situlah dihasilkan opium kasar yang sudah langsung bisa digunakan dengan cara dihisap. Ciri dari si pemakai adalah badan kurus yang disebabkan hilangnya nafsu makan sebagai dampak dari menghisapnya dan juga pemakai mengalami konstipasi.
- b. Morpin, merupakan alkaloid terpenting opium dan candu. Biasanya digunakan dalam bentuk garam hidroklorida (berbentuk kristal/serbuk putih yang dapat larut dalam air). Cara pemakaiannya yang paling disukai adalah dengan cara disuntik, efek yang biasa ditimbulkan adalah hilangnya rasa kekhawatiran, ketenangan, dan pikiran menjadi tenang. Namun si pemakai akan jadi lebih mengantuk dan sukar berkonsentrasi. Simptom yang nampak dari para pemakai zat ini antar lain biji mata mengecil,

---

<sup>18</sup> Hawari, Dadang. *Konsep Islam Memerangi AIDS & NAPZA* (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), Hal.59.

pernafasan terhambat (berkurang) dan akan menyebabkan koma jika over dosis (OD).

- c. Heroin, jenis narkotika ini mempunyai bentuk beraneka macam (butiran, tepung dan cair) mempunyai zat adiktif yang tinggi dan sangat keras. Penggunaannya dengan cara dihirup ataupun disuntik, sifat dari zat ini mampu memperdaya fisik dan mental si pemakai dengan begitu singkat. Ketika usaha untuk menghentikannya ketergantungan pada zat ini bisa menimbulkan kejang-kejang dengan rasa sakit yang luar biasa, mata berair, tak ada nafsu makan, muntah dan kram pada perut hingga kehilangan cairan tubuh.
- d. Kokain, termasuk alkaloid dari daun-daun dan tumbuhan "*Erytoxylon Coca*", bentuk serbuk putih dan seperti kristal, bisa larut didalam air. Dengan menyuntikan kedalam tubuh bisa memberikan sensai yang begitu menyenangkan, namun daya kerja yang terjadi sangat singkat. Ciri utama pada pemakai nya ialah pupil/biji mata menjadi melebar, bisa pula digunakan dengan cara disuntik yang seringkali dicampur dengan heroin dan morpin. Efek yang ditimbulkan adalah halusinasi, si pemakai akan merasakan seolah-olah terdapat banyak kutu dibawah kulitnya sehingga ia akan terus menggaruk hingga kulitnya lecet-lecet.
- e. Ganja adalah daun dan terutama pucuk yang sedang berbunga ditanaman betina *Cannabis sativa linn* baunya sedikit narkotik

dengan rasanya yang pahit. Di Indonesia banyak dijumpai pada daerah Aceh, Sumatera Utara dan Jawa karna tanaman ini tumbuh dengan sempurna di daerah tropik dan sub tropik. Para pemakai, menyalahgunakannya terutama dalam bentuk rokok yang terkadang dicampur tembakau, rokok ganja ini mampu membuat efek psikis yang langsung bisa dirasakan pemakai setelah beberapa menit. Si penghisap mengalami rasa senang, halusinasi, denyut jantung semakin meningkat, keseimbangan menjadi hilang, gelisah serta panik, depresi dan bingung.

- f. Ekstasi, merupakan zat psikotropika yang diproduksi dalam bentuk tablet juga kapsul. Dampak yang ada dari pengguna zat ini adalah mual yang disertai muntah-muntah, hilangnya nafsu makan, hiperaktif, mengigil yang berlebihan, pusing, diare serta detak jantung semakin tidak beraturan.
- g. Inhalen, dikenal dengan sebutan ngelem, biasanya banyak dilakukan oleh anak jalanan. Penggunaannya dengan cara dihirup bisa memberikan dampak negatif pada urat saraf organ tubuh (sum-sum tulang bermasalah) dan bisa menyebabkan kematian secara tiba-tiba. Kehilangan daya ingat, kerusakan sistem saraf pusat dan hati, kram otot, terasa sakit saat membuang air kecil, batuk-batuk, tidak bisa berpikir, mudah berdarah dan memar, jantung menjadi rusak adalah efek lain.

h. Amphetamin dikenal dengan istilah amphet, merupakan obat terlarang berbentuk kapsul, tepung dan pil. Memiliki efek rangsangan yang sangat kuat pada sistem saraf dan merupakan pendorong stimulan yang bisa menyebabkan berubahnya susunan hati. Dampak yang ditimbulkannya adalah ketergantungan secara mental, pemakaiannya sering bertingkah aneh dan kasar, berat badan menurun drastis, penampilan loyo, tidak beraturnya denyut jantung, paranoid, sering pingsan karna terlalu capai, tekanan darah tinggi dan gelisah.<sup>19</sup>

Selain memberikan kewenangan yang besar terhadap penegak hukum, khususnya BNN dan POLRI, undang-undang No. 25/2009 juga mewajibkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkotika. Masyarakat dijadikan seperti penyelidik untuk memperoleh informasi dan mendapatkan pelayanan dalam hal-hal tersebut. Dalam undang-undang ini masyarakat tidak di berikan hak untuk melakukan penyuluh, pendampingan dan penguatan terhadap pecandu narkotika.<sup>20</sup>

Masyarakat tidak luput dari hak dan tanggung jawab dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika. Masyarakat yang telah berjasa dalam upaya ini dapat diberikan penghargaan oleh Pemerintah dalam bentuk

---

<sup>19</sup> Susi, Adisti. *Belenggu Hitam Pergaulan NARKOBA* (Jakarta: Restu Agung, 2007), hal.28-35.

<sup>20</sup> Hari, Sasangka. *Narkotika dan Psicotropika dalam Hukum Pidana*, Cetakan Pertama, (Bandung: Mandar Maju, 2003), hal. 5.

piagam, tanda jasa, premi, dan bentuk penghargaan lainnya, dengan tetap memperhatikan jaminan keamanan dan perlindungan terhadap yang diberi penghargaan.<sup>21</sup>

Masalah tersebut bisa muncul dalam ranah fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Penyalahgunaan selalu menolak untuk berhenti sama sekali atau berhenti selamanya. Sedangkan pecandu adalah seseorang yang sudah mengalami hasrat/obsesi secara mental dan emosional serta fisik. Bagi pecandu, tidak ada hal yang lebih penting selain memperoleh narkoba. Dengan demikian jelas bahwa bahaya yang timbul akibat penyalahgunaan narkoba telah menyebabkan manusia tidak mencapai kebahagiaan hidupnya didunia bahkan telah membawa kehancuran nilai kemanusiaan yang terdandung dalam tujuan manusia diciptakan ke bumi, yakni untuk beribadah kepada Allah SWT.

Kesimpulan: penyalahgunaan narkoba menjadi permasalahan yang kompleks dan memiliki dimensi yang luas, baik dari segi sudut medik, psikiatrik, kesehatan jiwa maupun psikososial. Pengguna narkoba biasanya orang yang mempunyai masalah dalam hidupnya dan menjadikan narkoba sebagai pelarian, atau sebagian orang menggunakan narkoba hanya sekedar untuk bersenang-senang. Dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba ini, diharapkan peran serta masyarakat, dimana tokoh masyarakat ini diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap kelangsungan program pencegahan penyalahgunaan narkoba.

---

<sup>21</sup> Siska Sulistami, dkk, *Bahaya NAPZA*, hal. 146.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini diawali dengan mengadakan tinjauan penelitian dalam segi kepustakaan atau membaca hasil penelitian-penelitian lainnya yang relevan supaya dapat memudahkan dalam melakukan pelaksanaan penelitian di lapangan. Berikut beberapa skripsi yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba, yaitu:

1. Penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh Satriya Dita Wijayanti dengan NIM 06102241015 Mahasiswi dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan dengan judul skripsi “Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Proses Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Dengan Metode *Therapeutic Community* Di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta”, sebagai berikut:

- a. Tujuan

Tujuan dari penyusunan skripsi ialah:

- 1) Tujuannya ialah untuk mengetahui pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui proses rehabilitasi dengan metode TC di panti sosial tersebut.
- 2) Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan tersebut.

- 3) Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi panti sosial dalam melakukan rehabilitasi dengan metode tersebut.<sup>22</sup>

#### b. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Melalui pendekatan ini peneliti mengharapkan dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna sebab dan proses yang terjadi di Panti Sosial Pamardi Putra.<sup>23</sup>

#### c. Hasil Penelitian

Dari kesimpulan pada skripsi penelitian dengan judul “Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Proses Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Dengan Metode *Therapeutic Community* Di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta” adalah sebagai berikut:

- 1) seluruh rangkaian tahapan yang ada di PSPP Yogyakarta yaitu : tahap penerimaan, tahap pemulihan awal, tahap rawatan utama, tahap resosialisasi, tahap pembinaan lanjut.
- 2) hasil pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui proses rehabilitasi penyalahgunaan narkoba dengan metode *Therapeutic Community* (TC) yaitu adanya perubahan perilaku, penataan emosi dan psikologi, peningkatan bidang spiritual dan intelektual, kemampuan bertahan hidup dan kemandirian, serta adanya sebuah

---

<sup>22</sup> Satriya Dita Wijayanti, *Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Proses Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Dengan Metode Therapeutic Community*, (Yogyakarta:2011) hal. 9.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 28.

pemberdayaan masyarakat khususnya untuk korban penyalahgunaan narkoba. Selain itu juga adanya clean and Sober, residen terbebas dari narkoba.

- 3) faktor penghambat: adanya hambatan dari segi pembiayaan. Sedangkan faktor pendukung: adanya keikhlasan, kekompakan dan semangat para pengelola dan tenaga profesional dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba (residen), adanya motivasi dari residen.<sup>24</sup>

Dari hasil analisis dengan cara membandingkan, terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

a. Persamaan

- 1) Membahas tentang penyalahgunaan narkoba.
- 2) Menggunakan metode penelitian kualitatif.
- 3) Lingkup penelitiannya sama, yaitu pada panti sosial/yayasan.

b. Perbedaan

- 1) Fokus penelitian sebelumnya ialah program pemberdayaan masyarakat, sedangkan pada penelitian ini fokusnya ialah model pelayanan sosial.
- 2) Penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat di Panti Sosial Pamardi Putra, sedangkan pada

---

<sup>24</sup> Ibid, Hal 109.

penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa kondisi korban setelah mendapatkan pelayanan sosial di Yayasan Kayyis Ahsana.

- 3) Rumusan masalah pada penelitian terdahulu ialah mengenai bagaimana hasil pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui proses rehabilitasi penyalahgunaan narkoba dengan metode *therapeutic community*, sedangkan pada penelitian ini permasalahannya adalah mengenai apa saja program pelayanan sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh.
2. Penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh Chayank Ichwati Aulia dengan NIM 421307251 Mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul skripsi “Strategi Pencegahan Narkoba Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh” sebagai berikut:
  - a. Tujuan  
Tujuan dari penyusunan skripsi ialah:
    - 1) Tujuannya ialah untuk mengetahui tugas dan fungsi bagian pencegahan pada BNN Provinsi Aceh.
    - 2) Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh bagian pencegahan pada BNN Provinsi Aceh.
    - 3) Untuk mengetahui strategi pencegahan yang dilakukan oleh bagian pencegahan pada BNN Provinsi Aceh.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Chayank Ichwati Aulia, *Strategi Pencegahan Narkoba Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh*, (Banda Aceh:2017) hal 5.

b. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Melalui pendekatan ini peneliti langsung turun ke lapangan guna mencari informasi dengan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi dengan fokus kajian penelitian yaitu pada bagian pencegahan BNN Provinsi Aceh.<sup>26</sup>

c. Hasil Penelitian

Dari kesimpulan pada skripsi penelitian dengan judul “Strategi Pencegahan Narkoba Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh” adalah sebagai berikut:

- a. Tugas dan fungsi Bagian Pencegahan BNN Provinsi Aceh meliputi advokasi, sosialisasi dan KIE P4GN (Komunikasi, Informasi dan Edukasi Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba). Semakin banyak orang yang sadar akan bahaya atau akibat yang ditimbulkan oleh narkoba.
- b. Permasalahan yang dihadapi Bagian Pencegahan adalah saat ini pengedar narkoba sangat kreatif dalam memperkenalkan narkoba kepada masyarakat, jumlah dan ragam narkoba yang semakin meningkat setiap tahunnya, membuat sebagian masyarakat enggan menggunakannya karena tidak termasuk. Undang-undang anti narkoba mengatur bahwa karena pengedar, penjahat, dan pengedar narkoba terus memodifikasi bahan kimia untuk mengolah varietas

---

<sup>26</sup> Ibid, hal 46.

baru, anggaran rencana implementasi yang ketat, jumlah personel promosi anti narkoba masih kurang, dan masih ada kelompok masyarakat, yang melayani dan tidak menganggap serius pencegahan narkoba. Masalah-masalah di atas menjadi salah satu penyebab mengapa narkoba terus menyebar ke semua lapisan dan semua usia, meskipun BNN Aceh telah berupaya semaksimal mungkin untuk mencegah narkoba, namun para pengedar dan pecandu narkoba akan terus mencari cara untuk menggunakan dan mengedarkan narkoba untuk kepentingan mereka sendiri, sehingga dalam hal ini semua pihak dituntut untuk berperan aktif karena pencegahan narkoba bukan hanya tentang misi BNN Provinsi Aceh.

- c. Strategi pencegahan yang dilaksanakan oleh BNN bagian pencegahan Provinsi Aceh mengambil pendekatan supply-demand balanced, mempengaruhi instansi pemerintah atau swasta untuk berperan aktif dalam pencegahan narkoba, mensosialisasikan narkoba kepada instansi pemerintah dan swasta, lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat, menciptakan Zona Bebas Narkoba yang dikampanyekan dengan membagikan stiker “Stop Narkoba” di jalan-jalan dalam rangka Hari Anti Narkoba Internasional (HANI), buat kontes duta anti narkoba, blog tentang sains, pertunjukan seni, jalan-jalan santai, dan lari maraton. Dengan strategi yang diterapkan oleh BNN di Provinsi Aceh, diharapkan Aceh ke depan dapat menekan jumlah pengguna narkoba dan trial and error pengguna terutama

pada usia muda dan remaja, karena mereka adalah potensi negara. negara Dalam hal ini diperlukan peran dan kepedulian salah satu pihak, serta secara bersama-sama terlibat dalam upaya pencegahan narkoba..<sup>27</sup>

Dari hasil analisis dengan cara membandingkan, terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

a. Persamaan

- 1) Membahas tentang penyalahgunaan narkoba.
- 2) Menggunakan metode penelitian kualitatif.

b. Perbedaan

- 1) Fokus penelitian sebelumnya ialah strategi pencegahan narkoba, sedangkan pada penelitian ini fokusnya ialah model pelayanan sosial.
- 2) Penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui strategi pencegahan yang dilakukan oleh bagian pencegahan pada BNN Provinsi Aceh, sedangkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa kondisi korban setelah mendapatkan pelayanan sosial di Yayasan Kayyis Ahsana.
- 3) Rumusan masalah pada penelitian terdahulu ialah mengenai apa saja tugas dan fungsi dari bagian pencegahan pada BNN Provinsi Aceh, sedangkan pada penelitian ini permasalahannya adalah mengenai apa saja program pelayanan sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh.

---

<sup>27</sup> Ibid, Hal 91.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Model

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisikan informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “*globe*” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup.

Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual.<sup>28</sup>

Model gambaran sederhana yang dapat menjelaskan objek, sistem atau suatu konsep. Pengertian model menurut para ahli ialah:

- a. Menurut Simamarta model adalah gambaran yang inti yang sederhana serta dapat mewakili sebuah hal yang ingin dapat ditunjukkan, model ini merupakan abstraksi dari sistem tersebut.
- b. Menurut Marx model merupakan sebuah keterangan secara terkonsep yang dipakai sebagai saran/refrensi untuk melanjutkan penelitian empiris yang membahas suatu masalah.

---

<sup>28</sup> Shoimin, Anis. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Puzz Media, 2014), hal. 13.

- c. Menurut Murty model adalah sebuah pemaparan tentang system tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam sebuah kamus besar Bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa model berarti pola (ragam, acuan, dan sebagainya) dari sebuah hal yang ingin dibuat atau di hasilkan. Model merupakan sebuah contoh yang paling baik dan dapat mewakili sebuah objek.

Terdapat 4 model penanggulangan narkoba dan upayanya dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di seluruh dunia. Setiap model memiliki strategi atau pendekatan, antara lain:

- a. Model moral-hukum tujuan utama pencegahan adalah bagaimana mencegah penyalahgunaan narkoba oleh masyarakat. Narkoba merupakan faktor positif, sedangkan masyarakat adalah korbannya dan harus dilindungi dengan tatanan moral, sosial dan hukum.
- b. Model medis dan kesehatan masyarakat tidak jauh berbeda dengan model pertama. Hanya saja di sini narkoba tidak dipandang sebagai unsur berbahaya dan ilegal, melainkan sebagai penyebab penyakit.
- c. Model psikososial menggunakan individu sebagai elemen aktif dalam formulasi obat, individu, dan lingkungan. disebut psikologi sosial, karena perilaku seseorang bergantung pada lingkungan, baik dalam hal pembangunan dan pendidikan, maupun dalam hal interaksi dengan lingkungan (dinamika kelompok).
- d. Pola sosial budaya tujuan mitigasi dari model ini adalah untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat.

- e. Model yang komprehensif menggunakan pendekatan menyeluruh atau komprehensif. Semua pihak berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing.<sup>29</sup>

Kesimpulan: pengertian model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisikan informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan mempelajari fenomena system yang sebenarnya.

Dengan kata lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti contohnya “globe” yang merupakan model dari bumi tempat hidup manusia.

## 2. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial dapat didefinisikan sebagai usaha kesejahteraan sosial yang mengarah pada terciptanya kondisi sosial sasaran garap agar mereka memiliki kembali rasa harga diri dan kepercayaan diri sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat, melalui usaha kesejahteraan sosial yang bersifat represif, rehabilitasi sosial dan bantuan sosial.<sup>30</sup>

Perlu dibedakan dua macam pengertian pelayanan sosial yaitu:

- a. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah pelayanan sosial yang digunakan untuk semua (*communal services*) yang berkepentingan

<sup>29</sup> Satriya Dita Wijayanti, skripsi: “program pemberdayaan masyarakat melalui proses rehabilitasi penyalahgunaan narkoba dengan metode *therapeutic community*” (Yogyakarta: UMY,2011). Hal 20-21.

<sup>30</sup> Departemen sosial RI tahun 2006.

untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu, khususnya, kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang memerlukan penerimaan publik secara umum atau tanggung jawab sosial dan yang tergantung pada pengorganisasian hubungan-hubungan sosial untuk pemecahannya.<sup>31</sup>

- b. Pelayanan sosial dalam arti sempit atau disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna sosial dan sebagainya.

Disamping itu pelayanan sosial hanya diberikan kepada sekelompok orang atau masyarakat yang memang secara sosial tidak dapat atau terhambat dalam menjalankan fungsinya. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut:

- a. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
- b. Pengembangan sumber-sumber manusiawi.
- c. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian.
- d. Mobilitas dan pencipta sumber-sumber masyarakat, untuk bertujuan pembangunan.

---

<sup>31</sup> Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 48.

- e. Penyediaan dan penyelenggara struktur kelembagaan untuk bertujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisir dapat berfungsi.

Apabila orang yang sedang mengalami masalah sosial itu tidak dapat mengatasi masalahnya sendiri karena ia tidak mempunyai kemampuan untuk itu, maka diperlukan adanya perhatian dan bantuan dari pihak/orang lain. Bantuan tersebut bisa dilakukan oleh keluarga, lembaga dan organisasi sosial serta keagamaan. Seorang individu, suatu lembaga atau organisasi yang memberikan bantuan atau pelayanan dalam bentuk apapun kepada seseorang yang sedang mengalami suatu masalah sosial, berarti mereka sedang atau telah melakukan praktek pekerjaan sosial dalam arti yang sederhana dan tradisional maupun yang bersifat kompleks dan profesional.

Model pelayanan adalah pengembangan terhadap jenis pelayanan sosial yang diberikan, ada beberapa alasan yang dilakukan dalam pengembangan model pelayanan sosial diantaranya:

- a. Pelayanan tidak efektif/efesien ;
- b. Pelayanan yang diberikan sudah kadaluarsa ;
- c. Ada model kebijakan atau model pelayanan baru ; dan
- d. Tuntutan perkembangan dan teknologi yang baru.

Pengembangan model pelayanan sosial dapat bersumber dari:

- a. Literature ;

- b. Hasil Pembahasan ;
- c. Study Banding ; dan
- d. Dapat dilakukan langsung dengan melakukan praktik di Panti.

Dalam pengembangan model pelayanan, desain kegiatan hendaknya harus dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan kelayanan yaitu merupakan kegiatan yang baru sama sekali, atau kegiatan yang sudah ada tapi model pelayanannya diperbaharui atau merupakan kegiatan turunan dari kegiatan yang sudah ada.

Selain itu harus mempertimbangkan kemanfaatan artinya dapat merubah perilaku klien ke arah yang positif, dapat mengatasi masalah yang ada, mudah diikuti dan dilaksanakan kelayanan yang ada serta berharga bagi kelayanan dengan kata lain harus berorientasi kepada kepentingan kelayanan. Pelayanan sosial personal mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan, yaitu:

- a. Pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
- b. Pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
- c. Pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi dan nasehat.<sup>32</sup>

Kesimpulan: pelayanan sosial dapat didefinisikan sebagai usaha kesejahteraan sosial yang mengarah pada terciptanya kondisi sosial sasaran garap agar mereka memiliki kembali rasa kepercayaan diri

---

<sup>32</sup> Ibid, hal.54.

sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat, melalui usaha kesejahteraan sosial yang bersifat represif, rehabilitasi sosial, dan bantuan sosial.

Pelayanan sosial dalam arti luas: pelayanan yang digunakan untuk semua yang berkepentingan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu, khususnya kebutuhan dan masalah yang memerlukan penerimaan publik secara umum atau tanggung jawab sosial untuk pemecahannya.

Pelayanan sosial dalam arti sempit: pelayanan kesejahteraan sosial yang mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan anak terlantar, keluarga miskin, tuna sosial, dan lain sebagainya.

Suatu lembaga atau perorangan yang memberikan bantuan atau pelayanan dalam bentuk apapun kepada seseorang yang sedang mengalami suatu masalah sosial, berarti mereka sedang melakukan pekerjaan sosial dalam arti yang sederhana dan tradisional maupun yang bersifat kompleks dan professional. **A R - R A N I R Y**

### 3. Pelayanan Sosial Penyalahgunaan Narkoba

Pemberian pelayanan sosial terhadap korban penyalahgunaan narkoba adalah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kesehatan dan penyesuaian diri yang baik dalam masyarakat. Banyak yang dapat digunakan dalam memberikan pelayanan

sosial terhadap penyalahgunaan narkoba, pelayanan yang paling baik adalah program yang bersifat holistic yaitu: rehabilitasi sosial.

Dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba ini, diharapkan peran serta masyarakat, terutama para tokoh masyarakat yang harus tampil sebagai aktor utama dalam menggerakkan masyarakat. Para tokoh masyarakat ini diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap kelangsungan program pencegahan penyalahgunaan narkoba. Masyarakat harus merangkul semua elemen, mulai dari orang tua, anak-anak, remaja, sekolah hingga organisasi sosial masyarakat supaya program tersebut dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh masyarakat. Dalam menjalankan program pencegahan penyalahgunaan narkoba diharapkan tokoh utama dalam masyarakat dapat melakukan hal berikut ini:

Keterlibatan tokoh agama dalam upaya pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba juga merupakan salah satu kunci terpenting bagi suksesnya program ini. Hal ini merupakan para tokoh agama merupakan pembimbing serta penuntun masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai agama yang mereka yakini.<sup>33</sup>

- b. Memahami masalah penyalahgunaan narkoba, upaya pencegahan dan penanggulangannya di masyarakat.
- c. Mengamati bagaimana kondisi dan situasi dalam lingkungan masyarakat sekitar.

---

<sup>33</sup> Ibid, hal.80.

- d. Menggalang potensi masyarakat yang nantinya dapat ikut membantu pelaksanaan pencegahan, pemberantasan penyalah-gunaan dan peredaran gelap narkoba, terutama orang tua, para remaja sekolah, organisasi sosial dan kelompok kegiatan masyarakat dalam lingkungan sekitar.
- e. Memberikan arahan yang benar, menyemangati tanpa lelah dan mengendalikan masyarakat tersebut agar tidak keluar dari batas yang sudah ditetapkan bersama.<sup>34</sup>

Kesimpulan: banyak yang dapat digunakan dalam memberikan pelayanan sosial terhadap penyalahgunaan narkoba, pelayanan yang paling baik ialah yang bersifat holistic, yaitu : rehabilitasi sosial.

---

<sup>34</sup> Setiyawati, dkk, *Bahaya NARKOBA: Dampak dan Bahaya Narkoba: Jilid 3*, (Surakarta: Tirta Asih Jaya, 2015), hal. 79.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*Field research*). Menurut Nasir Budiman bahwa *field research* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen-dokumen tertulis atau terekam.<sup>35</sup>

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya kemudian metode ini juga sebagai suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.<sup>36</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif ke deduktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Skripsi, Teks Dan Disertasi)* Cet.1, (Banda Aceh: Ar-Raniry,2006), hal. 23.

<sup>36</sup> Suharsimih Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.106

<sup>37</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.9

Maka alasan penulis menggunakan metode penelitian ini, peneliti ingin membuat gambaran mengenai kondisi tentang Model Pelayanan Sosial Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Kayyis Ahsana.

## **B. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Yayasan Kayyis Ahsana, yang beralokasikan di *Jl. Ajun, Desa Garot, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar*. Pada bulan Mei tahun 2021 peneliti melakukan observasi awal, dan pada bulan Juni tahun 2022 peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian terkait judul yang diteliti.

## **C. Subjek dan Informan Penelitian**

Penelitian ini peneliti mengambil sejumlah informan sebagai subjek penelitian yaitu orang-orang berpengaruh atau yang berkaitan dengan Yayasan Kayyis Ahsana dan program rehabilitasi penyalahgunaan narkoba yang memiliki pengetahuan luas.<sup>38</sup> Subjek penelitian merupakan subjek yang memahami mengenai informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain, yang memahami objek penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini ditentukan 10 orang, yang menjadi subjek penelitian, yaitu program manager Bapak Munawir, S.T, staf keagamaan Ustadz Fadli, dokter medis Dr. Noralina, staf konselor Bapak Miswardin S.Sos, dan Bapak Hendri Yunizar, S.Pd, serta 5 orang anggota

---

<sup>38</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.111

komunitas (klien). Kriteria subjek dan informan di sini merupakan pihak yang memiliki pengetahuan luas tentang rehabilitasi penyalahgunaan narkoba, supaya bisa mendapatkan informasi yang tepat dan akurat.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran mengenai objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan peneliti juga menjadi instrument atau alat dalam penelitian. Sehingga peneliti mengamati secara langsung dan mencari data sendiri dengan beberapa subjek yang telah ditentukan sebagai sumber datanya.<sup>39</sup>

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak diungkapkan oleh subjek dan informan dalam wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif. Artinya bahwa peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Objek yang diamati adalah keadaan di Yayasan Kayyis Ahsana, lingkungan sekitar, aktivitas klien, kegiatan klien, dan model pelayanan sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba.

2. Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan

---

<sup>39</sup> Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 133

subjek dan informan dengan menggunakan pedoman (guide) wawancara. Bentuk wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan klien atau korban penyalahgunaan narkoba dan pegawai pada yayasan tersebut untuk mengetahui seperti apa pelayanan yang diterima di yayasan tersebut. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang ber-interaksi dan mempengaruhi arus informasi tersebut ialah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.

3. Dokumentasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.<sup>40</sup>

Dokumentasi ini digunakan untuk menggali data atau informasi subjek yang tercatat sebelumnya, yang bisa diperoleh dari catatan tertulis, foto kegiatan maupun peristiwa-peristiwa tertentu. Data dokumentasi diatur dan dibedakan menurut klasifikasi sumber yang ada untuk memberi bobot data sesuai dengan ubahan yang akan dianalisis.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

---

<sup>40</sup> Herdiansyah, *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal.143.

### 1. Analisis sebelum ke lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan.<sup>41</sup>

### 2. Analisis di lapangan

Analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat observasi dan wawancara penulis sudah dapat menganalisis terhadap apa yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification.

- a. Data reduksi (data reduction) Data yang diperoleh di lapangan sangat banyak dan kompleks dan harus di catat semua oleh peneliti. Oleh karena itu adanya data reduksi untuk merangkum dan memilih mana data yang penting dan pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian akan memudahkan penulis dalam memperoleh hasil yang ingin di capai.
- b. Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang bersifat tersusun, sehingga akan memberikan kemungkinan adanya suatu penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang di

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.247.

gunakan dalam penelitian ini adalah penyajian dalam bentuk matriks, grafik, dan bagan, dalam bentuk-bentuk uraian singkat.<sup>42</sup>

- c. Conclusion (Penarikan kesimpulan) Menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada awal bersifat valid dan konsisten setelah peneliti turun ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>43</sup>



---

<sup>42</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hal. 92.

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 245-252.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Kayyis Ahsana merupakan salah satu tempat rehabilitasi penyalahgunaan narkoba di wilayah Aceh Besar, yang peduli dalam penanganan tentang narkoba untuk mendapatkan terapi dan rehabilitasi baik secara biologis, psikologis, dan sosial.

Yayasan Kayyis ahsana aceh berdiri sejak tanggal 15 Oktober tahun 2016 didirikan oleh Drs.M.Nasir, M.Pd, Marzuki, SH.,MM dan Malik Dewa, SH. Mengingat mereka sangat peduli dengan narkoba pengguna NARKOTIKA, maka beliau berinisiatif untuk membuka pusat Rehabilitasi NAPZA Yayasan kayyis ahsana aceh untuk memberikan wadah dan membantu masyarakat dalam menangani korban penggunaan NAPZA. Dari tahun 2017 sampai 2021 korban yang sudah direhabilitasi pada yayasan kayyis ahsana sekitar 180 orang, dengan tingkat keberhasilan 50%.<sup>44</sup>

##### 1. Letak geografis Yayasan Kayyis Ahsana Aceh

Secara geografis lembaga Yayasan Kayyis Ahsana, beralamat di jalan Garot – Kopri No. 6, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, terletak pada 5.3°1,2 - 5.45°9,007 lintang Utara dan 95.55°43,6 – 94.59°50,13 bujur Timur, sedangkan secara administrasi memiliki batas-

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miswardin staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lampasi, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Uleetuy, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gue Gajah dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cot Rangkang.

Dengan luas wilayah tempat Yayasan Kayyis Ahsana, hampir mencapai 400 meter, memiliki satu Gedung dengan jumlah staf karyawan mencapai 12 orang staf karyawan.

## 2. Sarana dan prasarana Yayasan Kayyis Ahsana Aceh

Pada Yayasan Kayyis Ahsana mempunyai berbagai sarana dan prasarana dalam menjalankan program rehabilitasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Ruang perkantoran yang terdiri dari ruang pimpinan, ruang kerja staf, ruang rapat, ruang tamu, ruang dokumentasi, ruang data dan informasi, kamar mandi, dan dapur.
- b. Ruang pelayanan teknis yang terdiri dari ruang asrama, ruang pengasuh, ruang diagnosa atau asesmen, ruang isolasi, ruang instalasi, ruang olahraga dan pembinaan fisik, ruang bimbingan mental dan sosial, ruang praktek keterampilan.
- c. Ruang pelayanan umum yang terdiri dari ruang staf karyawan, ruang ruang belajar, ruang makan, ruang ibadah, ruang kesehatan, aula, ruang tamu, gudang, kamar mandi dan tempat parkir.
- d. Peralatan penunjang yang terdiri dari alat-alat perkantoran, peralatan komunikasi, komputer, jaringan sosial media, penerangan, instalasi air bersih.

- e. Peralatan bantu bagi penerima pelayanan program rehabilitasi yaitu berupa peralatan penunjang pelayanan teknis, alat-alat transportasi untuk penerimaan pelayanan beserta sandang dan pangan bagi penerima pelayanan atau staf karyawan.

### 3. Visi dan Misi Yayasan Kayyis Ahsana Aceh

Tentang visi dan misi pada Yayasan Kayyis Ahsana Aceh ialah untuk menjadi pusat rujukan bagi penyalahgunaan narkoba terutama di kalangan Aceh Besar, baik pelayanan yang berbasis rehabilitasi medis maupun pelayanan yang berbasis rehabilitasi sosial pada tahun 2025 mendatang.

Sedangkan misi dari Yayasan Kayyis Ahsana yaitu untuk melaksanakan upaya terapi dan rehabilitasi tentang adiksi yang berbasis sosial. Membina pencandu narkoba dengan pendekatan kombinasi 12 langkah *Narcotic Anonimus*, dengan pendekatan *Teurapic Community* (TC), dan muatan lokal dalam memberi dan menyediakan program atau treatment yang komprehensif, dan untuk menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga Pemerintahan, maupun non Pemerintah yang dapat mendukung upaya terapi dan rehabilitasi termasuk penelitian dan pengembangan.

### 4. Tujuan dari Yayasan Kayyis Ahsana Aceh

Adapun tujuan dari program rehabilitasi penyalahgunaan narkoba di Yayasan Kayyis Ahsana yaitu untuk meningkatkan pelayanan rehabilitasi yang berkomprensif kepada korban penyalahgunaan narkoba dalam memulihkan kondisi fisik, mental, sosial, emosional dan perilaku agar korban mampu

melaksanakan fungsi sosial secara wajar, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.<sup>45</sup>

Tujuan Institut Penerima Wajib Laport adalah untuk memenuhi hak pecandu, penyalahguna dan korban penyalahgunaan Narkoba dalam mendapatkan pengobatan dan perawatan melalui rehabilitasi medis atau sosial. Berbagai peraturan perundang-undangan mengenai Wajib Laport dan Rehabilitasi penyalahguna dan korban penyalahgunaan narkoba mensyaratkan peran aktif tenaga kesehatan dalam melakukan assesment. Menyusun rencana terapi, dan memberikan rekomendasi atas rencana terapi rehabilitasi yang dibutuhkan oleh pecandu, penyalahguna dan korban penyalahgunaan narkotika untuk dapat pulih dari gangguan penggunaan narkotika.

Kementerian Kesehatan bertanggung jawab atas pembiayaan proses Wajib Laport dan pembiayaan Rehabilitasi Medis bagi pecandu, penyalahguna dan korban penyalahgunaan narkotika Warga Negara Indonesia (WNI) yang tidak mampu sesuai hasil asesmen, sebanyak 3 kali periode perawatan. Setelah proses Wajib Laport dan 3 kali periode perawatan maka pembiayaan layanan menjadi tanggung jawab pasien atau keluarganya dengan nominal sebesar Rp2.800.000,-

Pecandu atau korban penyalahgunaan narkoba yang mendapatkan layanan rehabilitasi harus mendapatkan kartu pasien yang berlaku pada tempat rehabilitasi selama 3 (tiga) kali periode perawatan, hingga pada tahap bina lanjut.

---

<sup>45</sup> Sumber data dari Yayasan Kayyis Ahsana Aceh 2022.

## 5. Struktur lembaga Yayasan Kayyis Ahsana Aceh

Berikut ini adalah struktur Lembaga Yayasan Kayyis Ahsana, Tahun 2022.<sup>46</sup>



*gambar 4.1 Foto sumber data: Yayasan Kayyis Ahsana Aceh Tahun 2022*

Berikut ini merupakan struktur deskripsi program rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba pada, Yayasan Kayyis Ahsana Aceh.<sup>47</sup>



*Gambar 4.2 Foto sumber data: Yayasan Kayyis Ahsana Aceh Tahun 2022*

Teks deskripsi ini bertujuan agar pembaca bisa mendapatkan gambaran dengan jelas tentang program rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan

<sup>46</sup> ibid

<sup>47</sup> Ibid

narkoba pada, Yayasan Kayyis Ahsana, sehingga program yang di jalankan bisa di pahami dengan mudah tentang objek yang sedang di deskripsikan.<sup>48</sup>

Berikut ini merupakan struktur Yayasan Kayyis Ahsana, tentang rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba<sup>49</sup>



Gambar 4.3 Foto sumber data: Yayasan Kayyis Ahsana Aceh Tahun 2022

Tugas dari masing-masing pengurus Yayasan Kayyis Ahsana Aceh:

#### 1. Pembina

- Bertanggung jawab kepada Dinas Sosial dan Instansi/Lembaga donatur.
- Mengkoordinasikan melakukan supervisi, monitoring dan mengevaluasi semua kegiatan baik internal maupun eksternal.
- Membuat laporan tahunan dan melaporkan kegiatan tahunan kepada Dinas Sosial dan Instansi/Lembaga donatur.

<sup>48</sup> ibid

<sup>49</sup> Sumber data dari Yayasan Kayyis Ahsana 2022.

- Melaksanakan tugas-tugas lain dalam rangka mengembangkan program rehabilitasi.

## 2. Program Manager

- Bertanggung jawab kepada Pembina.
- mengkoordinasikan dan mengembangkan program operasional (program kerja).
- Mengkoordinasikan program antara lembaga yang terkait.
- Menjalankan program kegiatan sesuai perencanaan.
- Melakukan monitoring dan supervisi kegiatan.
- Melaporkan kegiatan bulanan kepada Pembina tentang kemajuan program.
- Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh Pembina.

## 3. Dokter

- Memberikan pelayanan, pemeriksaan secara skala kepada klien sesuai kebutuhan.
- Memfasilitasi rujukan pelayanan pemeriksaan labotarium.
- Memfasilitasikan rujukan apabila klien membutuhkan perawatan/pengobatan secara intensif.
- Melaporkan perkembangan kesehatan dan hasil detoksifikasi klien kepada program manager.

## 4. Konselor/Peksos

- Bertanggung jawab kepada program manager.

- Membuat dan memperkuat program rehabilitasi dalam memberi layanan rehabilitasi untuk pencegahan dan penanggulangan narkoba, HIV dan AIDS.
- Melakukan assement awal dan akhir kepada klien program rehabilitasi.
- Menyusun rencana terapi klien rawat inap maupun rawat jalan.
- Menyusun perkembangan klien baik mingguan maupun bulanan.
- Mengkoordinasikan dan monitoring kegiatan klien rawat inap dan rawat jalan.
- Bersama tim melakukan laporan setiap bulannya.
- Melakukan konseling individu dan terapi kelompok terhadap klien dengan layanan ramah dan tidak diskriminatif.
- Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh program manager.

#### 5. Keamanan

- Bertanggung jawab kepada program manager.
- Membantu dan memperkuat program rehabilitasi.
- Melakukan koordinasi dengan masyarakat sekitar terkait pelaksanaan program rehabilitasi.
- Menjaga keamanan dan kenyamanan selama klien mengikuti program rehabilitasi baik rawat jalan maupun rawat inap.
- Berkoordinasi dengan pihak keamanan dan polisi setempat.

- Melaporkan hal-hal yang dianggap darurat dan penting menyangkut keselamatan klien.
- Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh program manager.

#### 6. House Manager

- Bertanggung jawab terhadap perawatan pemeliharaan yayasan Kayyis Ahsana Aceh.
- Mengontrol semua kerusakan dan lingkungan secara rutin.
- Melaksanakan pengawasan langsung secara keseluruhan sesuai yang dibutuhkan.
- Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pembina.<sup>50</sup>

### **B. Pelayanan Yang Dilakukan Bagi Korban Penyalahgunaan NARKOBA Di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh**

Pelayanan merupakan proses atau urutan dalam suatu kegiatan, sehingga proses pelayanan berjalan secara teratur atau terus menerus dan berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan organisasi dalam masyarakat. Proses yang dimaksudkan diadakan berdasarkan dengan saling terpenuhinya kebutuhan penerima layanan dan yang memberikan pelayanan.

Penyalahgunaan narkorba merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk menggunakan obat-obatan termasuk narkotika secara tidak tepat. Penyalahgunaan obat adalah pengguna obat secara tetap yang bukan

---

<sup>50</sup> Sumber data dari Yayasan Kayyis Ahsana Aceh 2022.

untuk tujuan pengobatan atau yang digunakan tanpa mengetahui takaran yang seharusnya.

Ketergantungan obat merupakan penyakit kompleks yang ditandai dengan dorongan tidak tertahan dan sukar dikendalikan, maka hal tersebut terjadilah mengulang kembali walaupun secara sadar diketahui resiko yang menjadi akibatnya. Penyakit ini sering terjadi adanya episode kambuh dan sembuh walaupun sudah menjalani pelayanan terapi.

Penyelenggaraan pelayanan pada klien atau korban penyalahgunaan narkoba mengintegrasikan berbagai pendekatan, disiplin, dan tenaga-tenaga profesional untuk mencapai tujuan dari proses rehabilitasi.

Adapun bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan Yayasan terhadap korban penyalahgunaan narkoba adalah sebagai berikut:

1. Daftar, Pemeriksaan Klinik dan Konseling

Klien atau korban yang datang ke Yayasan Kayyis Ahsana yang dirujuk oleh keluarga, masyarakat, dan penegak hukum seperti kepolisian di mana proses ini harus didampingi oleh keluarga ataupun wali sebagai pemohon yang menjamin dalam menjalani proses perawatan rehabilitasi.

Hasil wawancara dengan bapak Munawir sebagai manager “ialah korban yang masuk di Yayasan Kayyis Ahsan tahap pertama harus mendaftar melengkapi registrasi mengisi semua administrasi seperti nama, alamat tempat tinggal dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh

yayasan terlebih dahulu yang didampingi oleh walinya sebagai penanggung jawab”.<sup>51</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Miswardin konselor “banyak korban yang masuk di Yayasan Kayyis Ahsan dimasukan oleh keluarganya”.<sup>52</sup>

Suatu bentuk hubungan tolong menolong yang dilakukan oleh seorang professional (konselor) kepada korban atau keluarga dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah yaitu terhadap korban penyalahgunaan narkoba. Setelah melakukan pendaftaran korban harus melakukan pemeriksaan tahap awal setelah melakukan penelitian yaitu melakukan pemeriksaan medis ke klinik dan konseling. Tahap ini perlu dilakukan sebelum korban didiagnosa untuk menjalani proses tahap rehabilitasi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hendri Yunizar konselor “saat korban ingin mendaftar ke Yayasan Kayyis Ahsan korban penyalahgunaan narkoba harus diperiksa terlebih dahulu ke klink dan konseling (informasi tentang korban) untuk mengetahui apakah calon klien diperlukan untuk dilakukan rawat inap ataupun rawat jalan dalam pemulihan terhadap penyalahgunaan narkoba”.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Munawir manager di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 21 Maret 2022.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miswardin staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hendri Yunizar staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

Pada awal kedatangan klien baru (korban penyalahgunaan narkoba), klien ditangani oleh petugas untuk dicatat nama, alamat, tempat tinggal dan sebagainya. Setelah melewati pemeriksaan klien baru diberikan kesempatan untuk berkenalan dengan lingkungan Yayasan dan klien boleh berinteraksi dengan konselor atau petugas yang ada di Yayasan Kayyis Ahsana dalam proses pemulihan klien.

## 2. Rehabitasi

Rehabitas suatu proses pemulihan seseorang dari gangguan pengguna narkoba yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang dengan tujuan untuk klien terhadap pemutusan zat berbahaya dan mengetahui gejala-gejala yang dialami klien saat proses rehabilitasi yayasan untuk mengetahui apakah klien perlu dilakukan tahap rawat inap atau rawat jalan.

Hasil wawancara dengan bapak Miswardin sebagai konselor ialah “sebelum melakukan tahap rawat inap atau jalan, konselor melakukan rehabilitasi untuk mengetahui seberapa tinggi pengguna menggunakan narkoba dengan mengecek tes urin kepada klien”.<sup>54</sup>

Tahap rehabilitasi, konselor dapat dengan mudah untuk memutuskan apakah klien perlu melakukan rawat inap atau rawat jalan.

## 3. Perawatan Klien (rawat inap atau rawat jalan)

Dengan melakukan penilaian berupa observasi terhadap korban maka dapat dilakukan rujukan untuk penanganan terhadap klien berupa

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miswardin staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

rawat inap yang mengharuskan menjalani perawatan selama 6 bulan atau menjalani rawat jalan untuk datang 3 kali dalam seminggu dalam kegiatan yang dilakukan berupa seminar, pertemuan dan konseling.

Hasil wawancara dengan bapak Hendri Yunizar sebagai staff konselor “setelah klien melakukan tahap rehabilitasi yayasan dengan tes urin jika penggunaan narkobanya sangat tinggi maka korban penyalahgunaan narkoba harus melakukan rawat inap dengan mengikuti program-program pemulihan yang telah kami buat dalam waktu 6 bulan yaitu program terapi komuniti, program *narcotics anonymous* dalam prinsip 12 langkah, dan program religi dan jika korban penggunaan narkoba tingkatnya sangat rendah maka korban harus melakukan rawat jalan yaitu harus datang 3 kali dalam seminggu dalam kegiatan yang dilakukan berupa seminar, pertemuan dan konseling”.<sup>55</sup>

Rawat inap atau rawat jalan setelah menentukan atau mengetahui seberapa tinggi pengguna menggunakan narkoba agar konselor dapat menerapkan program pelayanan terhadap korban terhadap klien dalam proses pemulihannya.

#### 4. Detoksifikasi

Tahap detoksifikasi yaitu berupa fase pemulihan dari efek gejala pemutusan zat, agar korban dapat melewati pemutusan zat untuk dilakukan observasi apakah selama gejala pemutusan zat ada efek tertentu dari akibat penggunaan narkoba.

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hendri Yunizar staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

Hasil wawancara dengan bapak Miswardin sebagai konselor ialah “korban harus melakukan isolasi yaitu detokfikasi di mana tempat putusnya zat, yang dilakukan selama 2 minggu zat yang keluar melalui keringat dan BAB setelah klien normal baru menggunakan program”.<sup>56</sup>

Dan hal yang sesuai hasil wawancara yang dikatakan dengan ibu dr Noralina ialah “detoksifikasi yaitu dengan tujuan untuk menghilangkan zat racun (sisa-sisa racun) dengan dibiarkan untuk berdiam diri tidak digabung dengan korban yang sudah mengikuti program sampai klien tersebut normal”.<sup>57</sup>

Detokfikasi dilakukan selama 1-2 minggu yang merupakan tahapan pelayanan terhadap korban yang paling penting sebelum melakukan program-program atau metode pelayanan pemulihan terhadap korban.

Korban harus melalui proses dengan memasuki ruangan isolasi, ruangan isolasi ini ruangan mandiri yang disebut detoksifikasi di mana tahap ini proses saat korban menggunakan narkoba dan tidak menggunakan narkoba lagi yang akan menimbulkan efek-efek tertentu dalam diri korban.

## 5. Program Dasar

Program dasar ini dilakukan selama 1-3 bulan sebelum melakukan terapi selanjutnya tingkat menengah di mana terapi dasar dengan tujuan merubah perilaku klien (korban penyalahgunaan narkoba), cara konselor

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miswardin staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Noralina dokter umum di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 23 Juni 2022.

menanganinnya dengan memberikan program motivasi tentang narkoba keluarga untuk merubah dirinya sendiri, membangun kekompakan terhadap klien, memberikan kegiatan sehari-hari berupa olahraga.

Dari hasil wawancara dengan bapak Miswardin sebagai konselor “kami sebagai konselor memberikan program pelayanan sosial yang dasar dengan assement data klien berupa mengidentifikasi masalah, konseling individu dengan menggali masalah atau mengenali permasalahan terhadap klien, memberikan motivasi berupa seminar, terapi kelompok bermain dengan melakukan masak-masak bersama dengan sesama klien gunanya untuk membangun kekompakan terhadap klien, dan terapi fisik berupa olahraga, makan dan mandi yang teratur.”<sup>58</sup>

Senada yang dikatakan oleh bapak Hendri Yunizar sebagai staff konselor “memberikan motivasi atau kepercayaan terhadap klien berupa fisik, mental, emosional di mana dalam dampak aspek tersebut terhadap korban ialah untuk mengembalikan rasa percaya diri terhadap korban agar mengetahui apa yang harus diperbaiki dari korban”.<sup>59</sup>

Dengan tahap ini membuat klien membuka pola pikirnya atau timbulnya kesadaran terhadap diri klien bahwa dirinya bermasalah menggunakan obat-obat terlarang dan klien sudah berani atau mulai membuka diri untuk berani bercerita tentang dirinya.

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miswardin staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hendri Yunizar staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

## 6. Program Lanjut

Dalam tahap ini program lanjut yaitu memberikan terapi komuniti, terapi religi dan menerapkan pelayanan secara kekeluargaan agar korban betah dalam masa pemulihan, dengan tujuan untuk mengembalikan rasa harga diri, percaya diri serta tanggung jawab terhadap masa depan diri keluarga maupun masyarakat dan lingkungan sosialnya sehingga saat kembali ke masyarakat sudah menjadi produktif kembali.

Dari hasil wawancara dengan bapak Hendri Yunizar sebagai staff konselor “sebagai konselor memberikan pelayanan terapi community yaitu untuk membangun atau menciptakan sikap saling tolong menolong atau saling membantu yakni seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri, dengan menggunakan penerapan konseling individu terhadap klien dengan memberikan bantuan berupa arahan, pencerahan terhadap diri sebagai cerminan diri agar menjadi diri yang baik, kuat menghadapi masalah yang mereka alami baik secara batin, fisik, jiwa maupun mental”.<sup>60</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Miswardin sebagai konselor “menggunakan terapi community dapat membantu klien untuk bisa mengendalikan emosinya seperti saling menghargai satu sama lain”<sup>61</sup>

Proses tahapan terapi community dapat membantu proses pemulihan klien dalam segi emosional terhadap korban penyalahgunaan

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hendri Yunizar staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miswardin staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

narkoba dan klien akan menciptakan rasa tolong menolong dengan bekerjasama dalam proses pemulihan dan agar kembali bersosialisasi dengan masyarakat.

Selain terapi community konselor juga menggunakan terapi religi di mana korban penyalahgunaan diberikan pemahaman mengenai bimbingan agama arti ibadah dan keyakinan terhadap Allah SWT.

Dan hasil wawancara dengan bapak Fadli sebagai ustad ialah “setiap hari jum’at saya memberikan pencerahan terhadap korban penyalahgunaan dengan menggunakan ceramah untuk mendekatkan mereka dengan Tuhannya yaitu Allah SWT agar mereka menyadari bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu salah dan memperbaiki diri untuk menjadi yang lebih baik, memberikan bimbingan shalat untuk lebih dekat terhadap Allah, bimbingan mengaji di mana mengaji adalah aktivitas membaca Al-qur’an karena Al-Qu’an adalah pedoman manusia, dan mengajarkan berdzikir di setiap pagi dan sore. Karena banyak korban narkoba mereka jauh dari Allah dan tidak bisa melaksanakan shalat dan mengaji, dengan memberikan bimbingan agama kepada mereka agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah supaya hati dan pikiran korban penyalahgunaan narkoba akan tenang sehingga tidak menggunakan narkoba lagi”.<sup>62</sup>

Dengan adanya tahapan program bimbingan agama bisa membantu korban untuk memulihkan dirinya dari obat berbahaya (narkoba),

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Fadli Ustadz di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 24 Juni 2022.

bimbingan agama memiliki fungsi yang sangat luas dalam merubah kepribadian mereka menjadi lebih baik. Ketika mereka sedang mengalami permasalahan mereka tidak lagi mengingat/menggunakan narkoba melainkan mengingat Allah dengan cara shalat, mengaji, dan berdzikir.

#### 7. Life Skill

Life skill adalah metode pelayanan peningkatan kemampuan (skill). Kegiatan ini juga aktivitas positif untuk korban penyalahgunaan narkoba yaitu dengan mengasah skill yang dimiliki oleh pencandu agar rasa tidak enak tidak mengkonsumsi obat-obatan teralihkan.

Adapun skill-skill yang dilatih disana berupa pembuatan sabun cuci piring, memasak, kerajinan tangan seperti asbak dari bahan baku bambu, pembuatan pot bunga, pembuatan kacang gongseng, melakukan ternak bebek dan ayam.

Senada dengan hasil wawancara dengan bapak Miswardin sebagai konselor “korban narkoba selalu dianggap sampah oleh masyarakat, sehingga kami mendaur ulang korban narkoba sehingga menjadi barang jadi, dengan memberikan kegiatan kerajinan berupa belajar beternak, belajar dibagian bengkel dan dikerajinan lainnya agar saat korban keluar dari yayasan mereka bisa bekerja dan memiliki usaha sehingga mereka lupa dengan narkoba. Saat kembali ke masyarakat menjadi barang produktif. Adapun bahan-bahan yang mereka perlukan semuanya kami

fasilitasi dan mereka dapat memilih skill apa yang mereka ingin asah sesuai dengan keahlian mereka”<sup>63</sup>

Kemudian dari hasil wawancara dengan bapak Munawir sebagai manager “setiap klien yang mengikuti rehabilitasi dan memiliki skill akan selalu diasah skill nya agar di saat mereka keluar dari rehabilitasi bisa bekerja di mana pun mereka berada. Jika korban yang tidak memiliki skill kami akan selalu memberi wawasan untuk menciptakan skill pada korban. Tujuannya agar disaat korban lepas dari rehabilitasi, mereka bisa menyibukan diri dengan bekerja yang akan membuat mereka lupa dan tidak memakai obat-obatan terlarang.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan EM sebagai korban “kami diberikan motivasi dan kegiatan untuk melihat bakat kami dan diberikan arahan pengetahuan agar skill kami bisa berkembang saat kami keluar dari yayasan.”<sup>65</sup>

Dengan adanya program skill dapat membantu klien untuk melepaskan dari narkoba, di mana klien diberikan kegiatan-kegiatan berupa membuat sanglit, memberikan wawasan tentang cara berternak dan lainnya, untuk membantu klien agar dapat melihat ke dalam diri mereka sendiri untuk mengetahui skill mereka.

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miswardin staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

<sup>64</sup> Hasil Wawancara bapak Munawir, staff Program manager di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh, Pada tanggal 21 Maret 2022

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan EM Korban di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 22 Juni 2022

Alhamdulillah kegiatan ini sangat berpengaruh positif terhadap korban untuk lepas dari narkoba dan tidak menggunakan narkoba kembali saat mereka keluar dari rehabilitasi dan korban bisa kembali kepada masyarakat sebagai makhluk sosial yang sebenarnya.

### **C. Model Pelayanan Sosial Yang Dilakukan Bagi Korban Penyalahgunaan NARKOBA Di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh**

Model pelayanan sosial merupakan pengembangan jenis pelayanan sosial yang diberikan, pemberian pelayanan sosial terhadap korban penyalahgunaan narkoba adalah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kesehatan dan penyesuaian diri yang baik dalam masyarakat. Dengan mengacu kepada tingkat pelayanan sosial, maka dipandang sangat diperlukan adanya tempat atau sarana rehabilitasi sosial dan harus didukung.

Adapun di dalam model pelayanan sosial terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh menggunakan 3 model pelayanan sosial yaitu sebagai berikut:

#### **1. Model pelayanan bimbingan keagamaan**

Keagamaan merupakan keyakinan bagi setiap manusia, keagamaan menanamkan nilai-nilai keislaman di mana merupakan salah satu bagian penting dalam proses penyembuhan korban dalam penyalahgunaan narkoba. Di mana salah satu program bimbingan pada Yayasan kayyis Ahsana ialah bimbingan mental/psikologis spiritual.

Hasil wawancara dengan bapak Fadli sebagai ustad “beliau berkata memberikan bimbingan, bimbingan religi keagamaan secara rutin setiap hari jum’at seperti memberikan motivasi dalam bentuk dakwah, mengaji, shalat, mengaji dan dzikir”.<sup>66</sup>

Hal ini pun didukung dengan hasil wawancara bersama bapak ustadz Fadli “semua korban harus melaksanakan shalat berjamaah setiap hari dan melakukan dzikir setelah shalat dan kegiatan mengaji dipagi hari”.<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara dengan AS korban “saya setelah menjalani terapi keagamaan dan diajarkan tentang tauhid kedekatan kepada Allah, di mana yang tadinya tidak mengetahui agama menjadi mengetahui agama”.<sup>68</sup>

Berarti dengan penanaman nilai-nilai agama dapat menjadi salah satu proses penyembuhan klien atau korban narkoba agar lepas dari kecanduan narkoba, pasien benar-benar dituntut untuk menanam di dirinya agar bisa berubah dan sembuh dengan meningkatkan keimanan dan ibadahnya kepada Allah Swt. Sehingga saat klien memiliki masalah mereka mencari Allah bukan narkoba.

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Fadli Ustadz di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 24 Juni 2022.

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Fadli Ustadz di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 24 Juni 2022.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan AS Korban di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 24 Juni 2022.

## 2. Model Narcotics Anonymous

Model Narcotics Anonymous ini merupakan salah satu model dengan membentuk kelompok pemulihan dengan focus untuk bersih dari narkoba. Kelompok ini dikenal dengan sebutan “kelompok bantu diri dengan cara kerjanya berdasarkan pada prinsip 12 langkah. Terapi dengan 12 langkah ini merupakan terapi tolong menolong dari seorang pecandu dengan pecandu yang lain.

Adapun 12 langkah Narcotics Anonymous adalah:

1. Kita mengakui bahwa kita tidak berdaya terhadap adiksi kita sehingga hidup kita menjadi tidak terkendali.
2. Kita tiba pada keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari diri kita sendiri yang dapat mengembalikan kita pada kewarasan.
3. Kita membuat keputusan untuk mengalihkan niatan dan kehidupan kita kepada kasih Allah sebagaimana kita memahaminya.
4. Kita membuat inventaris moral dari kita sendiri secara penuh seluruh dan tanpa rasa getar.
5. Kita mengakui kepada Allah, kepada diri kita sendiri, serta kepada seorang manusia lainnya setepat mungkin sifat dari kesalahan-kesalahan kita.
6. Kita menjadi siap secara penuh agar Allah menyingkirkan semua catatan karakter kita.

7. Kita dengan rendah hati meminta Nya untuk menyingkirkan kelemahan-kelemahan kita.
8. Kita membuat daftar orang-orang yang telah sakiti, dan bersiap diri untuk menebusnya kepada mereka semua.
9. Kita menebus kesalahan kita secara langsung kepada orang-orang tersebut bilamana memungkinkan, kecuali bila melakukannya akan justru melukai mereka atau orang lain.
10. Kita secara terus menerus melakukan inventaris pribadi kita dan bilamana kita bersalah segera mengakui kesalahan kita.
11. Kita melakukan pencairan melalui doa dan mediasi untuk memperbaiki kontak sadar kita dengan Allah sebagaimana kita memahami Nya, berdoa hanya untuk mengetahui niatan Allah atas diri kita dan kekuatan untuk melaksanakannya.
12. Setelah memperoleh pencerahan spiritual sebagai akibat dari langkah-langkah ini, kita mencoba untuk membawa pesan ini kepada para pencandu lainnya, dan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam semua urusan keseharian kita.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Miswardin sebagai konselor “kami membuat kegiatan perkumpulan 1 minggu sekali kepada klien, kami memberikan kebebasan kepada klien untuk masak-masak

---

<sup>69</sup> Sumber data dari Yayasan Kayyis Ahsana 2022

bersama-sama klien lainnya untuk menciptakan kekompakan dan saling membantu satu sama lain.”<sup>70</sup>

Dalam proses pemulihan yang berbasis 12 langkah ini bertujuan untuk membantu para pecandu narkoba yang ingin mendapatkan pertolongan untuk berhenti dari penggunaan narkoba. Dalam proses ini klien harus jujur, keterbukaan pikiran kesediaan untuk berubah.

Senada dengan hasil wawancara dengan bapak Hendri Yunizar sebagai staff konselor “dengan bimbingan 12 langkah terhadap klien ini kami bisa menerapkan salah satu dari langkah-langkah ini agar klien mau bercerita kenapa mereka terlibat dengan narkoba, sehingga dapat kami tahu ada beberapa dari klien mereka menggunakan narkoba karena bosan tidak memiliki kegiatan dan ada yang memiliki permasalahan keluarga sehingga mereka beranggapan bahwa menggunakan narkoba bisa menyelesaikan masalah”.<sup>71</sup>

Dan hasil wawancara dengan ZF sebagai korban “saat bimbingan konseling individu saya curhat kepada konselor saya terkena narkoba karna pelarian dari suntuk sebab awalnya saya ikut teman-teman kumpul-kumpul karena teman-teman bersama pacarnya jadi saya tidak tau mau ngapain jadi saya menggunakan narkoba agar tidak bosan.”<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miswardin staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hendri Yunizar staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan ZF Korban di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 22 Juni 2022

Yayasan Kayyis Ahsana memiliki metode penerapan seperti *therapeutic Community*, *Narcotics Anonymous*, dan *Narcotics Religious*. *Therapeutic Community* yang merupakan metode dan lingkungan yang terstruktur untuk mengubah perilaku manusia dalam konteks komunitas yang hidup dan bertanggung jawab. Anggota komunitas (klien) bertanggung jawab untuk saling menolong satu sama lain, dengan menolong orang lain ia sekaligus juga menolong dirinya sendiri. *Narcotics Anonymous* merupakan salah satu metode yang dipakai untuk mengatasi kecanduan narkotika melalui tahapan 12 langkah pemulihan. Dalam *Narcotics Religious* terdapat berbagai metode yang menyentuh perasaan, jiwa dan membangkitkan motivasi.

Ditambahkan dari hasil wawancara dengan bapak Munawir sebagai manajer “program NA (*Narcotics Anonymous*) yang diberikan sama rata kepada klien, dengan model pendekatan kepada klien yang berbeda-beda”.<sup>73</sup>

Terapi *Narcotics Anonymous* dapat berfungsi dengan baik terhadap klien dalam proses pemulihan agar lepas dari pecandu narkoba. Program 12 langkah sebagai program pemulihan program ini tidak hanya memperhatikan pada perubahan sikap, perilaku dan spiritualitas dalam pemulihan, 12 Langkah bukan hanya teori tetapi berdasarkan pengalaman-pengalaman klien kenapa mereka menggunakan narkoba.

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Munawir, staff Program manager di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh, Pada tanggal 21 Maret 2022

Kegiatan ini sangat berpengaruh positif terhadap korban untuk lepas dari narkoba dan tidak menggunakan narkoba kembali saat mereka kembali ke masyarakat.

### 3. Model Pelayanan Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan bimbingan yang berhubungan dengan masalah klien. Di mana aktivitas yang dilakukan pada tahapan rehabilitasi meliputi seminar, konseling individu, terapi kelompok dan sebagainya.

Hasil wawancara dengan bapak Hendri Yunizar “semua korban narkoba diberikan pelayanan sosial, di mana pelayanan sosial berupa terapi emosional, agar klien bisa beradaptasi dengan sesama temannya dan saling menghargai, mengembangkan diri, serta meningkatkan kepekaan psikologis dalam melakukan berbagai aktifitas sehari-hari seperti kebiasaan korban dalam satu minggu sekali. Setiap malam minggu dengan membiarkan mereka memasak sendiri apa yang mereka inginkan, dan membiarkan klien untuk curhat dan mengeluarkan semua unek-unek apa yang mereka rasakan, seperti permasalahan keluarga, karna ikut-ikutan teman, dan karena tidak memiliki kegiatan (menganggur) yang menjadi penyebab mereka menggunakan narkoba, sehingga konselor mengetahui kendala yang klien alami.”<sup>74</sup>

Ditambahkan dengan hasil wawancara dengan bapak Miswardin “kami memberikan motivasi berupa penjelasan tentang narkoba, memberi tahu bahayanya menggunakan narkoba, memberi semangat bahwa klien

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hendri Yunizar staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

sangat berguna bagi masyarakat dengan memberikan kepercayaan terhadap klien agar klien termotivasi untuk berubah dan mengembalikan *mood* atau kepercayaan korban supaya korban mengetahui apa yang harus diperbaiki dari dirinya sendiri”.<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Noralina sebagai dokter “saya sebagai dokter umum hanya memberikan pelayanan berupa terapi detoks yaitu untuk menghilangkan zat-zat racunnya di tubuh korban, pemeriksaan fisik seperti efek samping saat mereka memakai zat berbahaya contohnya gatal-gatal, pemeriksaan riwayat penyakit yang dibawa dari diri klien seperti sakit jantung, lambung dan lain sebagainya selama masa rehabilitasi.”<sup>76</sup>

Dalam program ini para pencandu narkoba berupaya dengan cara membantu untuk menyesuaikan diri dengan keluarga, masyarakat dan pekerjaan, serta korban saling mendukung dalam mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat sebagai warga dan berfungsi sosialnya dapat normal kembali. Program ini merupakan suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental, maupun sosial, agar korban narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miswardin staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 11 Januari 2022

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Noralina dokter umum di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 23 Juni 2022

#### 4. Model Pelayanan Bimbingan Kekeluargaan

Bimbingan kekeluargaan merupakan bimbingan yang diberikan oleh pihak yayasan kepada klien dengan sebuah rasa kebersamaan, serta kepedulian agar terciptanya hubungan yang damai, tentram, sikap saling percaya, dan saling membantu. Contoh: setiap minggu para klien diberikan kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Seperti nonton film bareng, masak-masak, atau berolahraga bersama. Dari sini rasa kekeluargaan itu tercipta dengan sendirinya.

#### **D. Kondisi Korban Setelah Diberikan Pelayanan Sosial Di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh**

Adapun pelayanan pemulihan terhadap korban penyalahgunaan merupakan metode yang positif dengan memantapkan kepribadian untuk dapat kembali bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan memulihkan dan mengembalikan kondisi para korban penyalahgunaan narkoba yang ketergantungan terhadap narkoba, obat-obat zat berbahaya agar kembali sehat, di mana jiwa dan raganya sehat dan tidak menggunakan narkoba lagi maka peran keluarga atau orang tua sangat lah penting dalam membimbing klien saat klien keluar dari Yayasan Kayyis Ahsana dalam menjalani proses rehabilitasi.

Seperti halnya dari hasil wawancara dengan MA korban “kegiatan pelayanannya efisien, sangat baik untuk kami berubah dan bermanfaat dalam menjalani hidup”.<sup>77</sup>

Kemudian ditambahkan dengan hasil wawancara dengan MM korban “kegiatan yang diberikan konselor sangatlah baik dan membuat yang tidak mengetahui agama menjadi tahu agama, saya sudah bisa mengaji.”<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara kedua korban dapat kita ketahui kondisi kedua korban kini sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya semuanya berkat pertolongan daripada YKA. Akan tetapi masih juga beberapa daripada klien di YKA meskipun sudah direhabilitasi namun kembali lagi masuk dikarenakan dengan kasus yang sama.

Dukungan dari orang-orang terdekat terkhususnya keluarga sangatlah dibutuhkan pasca rehabilitasi. Apabila individu mendapatkan dukungan sosial dari sumber yang salah maka dukungan sosial tersebut tidak akan berguna.

Hal ini pun didukung dengan wawancara dengan bapak Hendri Yunizar “ada klien setelah keluar dari proses pemulihan (rehabilitasi) masih menggunakan narkoba karena ada keluarga atau orang tua yang

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan MA Korban di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 22 Juni 2022

<sup>78</sup> Wawancara dengan MM Korban di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 22 Juni 2022

tidak mengerti cara membimbing klien sehingga klien menggunakan narkoba kembali”<sup>79</sup>

Namun apabila individu mendapatkan dukungan sosial yang dipercaya, baik itu dukungan sosial dari pasangan, keluarga, teman-teman ataupun komunitas yang memiliki hubungan akrab dengan klien. Jika klien mendapatkan dukungan dari orang yang sudah akrab maka dukungan tersebut akan sangat membantu dalam mencapai keinginannya.

Hal ini dibenarkan dari hasil wawancara dengan bapak Miswardin “ada korban yang sudah lepas dari candu obat-obat terlarang (narkoba) tapi setelah mereka lepas dari narkoba tetap harus diperhatikan dan dibimbing dari keluarga agar mereka tidak kembali lagi menggunakan narkoba, dan membuat pendampingan rumah 1 bulan sekali untuk melihat perkembangannya produktif atau tidak produktif.”<sup>80</sup>

Dukungan sosial ini adalah untuk memberikan jawaban siapa saja yang telah mendorong atau memberikan dukungan mereka selama menjalani proses atau tahapan pasca rehabilitasi narkoba. Serta dukungan seperti apa yang mereka dapatkan baik dari segi materi, motivasi dan yang lainnya. Pastinya dengan adanya dukungan dari keluarga klien pasti akan bersyukur. Karena dukungan orang tua sangatlah luar biasa, yang dulunya hanya bersama teman-teman saat bersenang-senang kini saat sedang

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Hendri Yunizar staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 16 Maret 2022.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Miswardin staff konselor di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Pada tanggal 11 Januari 2022.

terjatuh keluarganya yang menjadi penyemangat dalam menjalani proses pasca rehabilitasi.

Kemudian hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Munawir sebagai manager “bebas dari pengguna narkoba dan tidak menggunakan narkoba karena didalam diri korban ada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik dengan tidak menggunakan narkoba setelah selesai rehabilitasi meskipun sangat sulit disinilah perlunya peran keluarga atau orang tua untuk membimbing anaknya setelah keluar dari rehabilitasi dan ada klien yang tetap menggunakan narkoba setelah rehabilitasi karena di diri klien tidak ada niat untuk berubah menjadi lebih baik meskipun sudah menjalani setiap program yang diberikan konselor”.<sup>81</sup>

#### **E. Analisis Data**

Adapun dari hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap penyalahgunaan narkoba di yayasan kayyis ahsana aceh ini, dapat disimpulkan bahwasannya program pelayanan yang dilakukan kepada klien meliputi : pendaftaran serta pemeriksaan klinis, rehabilitasi, perawatan klien (rawat inap atau rawat jalan), detokfikasi, program dasar (bulan ke 1-3), program lanjutan (bulan ke 4), dan terakhir life skill (bulan ke 5-6).

---

<sup>81</sup> Wawancara bapak Munawir, staff Program manager di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh, Pada tanggal 21 Maret 2022

Adapun model pelayanan sosial terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh menggunakan 4 model pelayanan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Model pelayanan bimbingan keagamaan merupakan keyakinan bagi setiap manusia, keagamaan menanamkan nilai-nilai keislaman di mana merupakan salah satu bagian penting dalam proses penyembuhan korban dalam penyalahgunaan narkoba. Di mana salah satu program bimbingan pada Yayasan kayyis Ahsana ialah bimbingan mental/psikologis spiritual.
2. Model Narcotics Anonymous, model ini merupakan salah satu model dengan membentuk kelompok pemulihan dengan focus untuk bersih dari narkoba. Kelompok ini dikenal dengan sebutan “kelompok bantu diri dengan cara kerjanya berdasarkan pada prinsip 12 langkah. Dalam proses pemulihan yang berbasis 12 langkah ini bertujuan untuk membantu para pecandu narkoba yang ingin mendapatkan pertolongan untuk berhenti dari penggunaan narkoba. Dalam proses ini klien harus jujur, keterbukaan pikiran kesediaan untuk berubah.
3. Model pelayanan bimbingan sosial, model ini berhubungan dengan masalah klien. Di mana aktivitas yang dilakukan pada tahapan rehabilitasi meliputi seminar, konseling individu, terapi kelompok dan sebagainya. Dalam program ini para pecandu narkoba berupaya dengan cara membantu untuk menyesuaikan diri dengan keluarga, masyarakat dan pekerjaan, serta korban saling mendukung dalam mempersiapkan diri untuk kembali ke

masyarakat sebagai warga yang dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

4. Model pelayanan bimbingan kekeluargaan, model ini memperlihatkan bagaimana rasa kekeluargaan yang diberikan oleh pihak yayasan kepada klien dengan sebuah rasa kebersamaan, serta kepedulian agar terciptanya hubungan yang damai, tentram, sikap saling percaya, dan saling membantu.

Dengan memulihkan dan mengembalikan kondisi para korban yang ketergantungan terhadap narkoba agar kembali sehat, di mana jiwa dan raganya sehat dan tidak menggunakan narkoba lagi maka peran keluarga atau orang tua sangat lah penting dalam membimbing korban saat korban keluar dari Yayasan Kayyis Ahsana. Dukungan dari orang-orang terdekat terkhususnya keluarga sangatlah dibutuhkan pasca rehabilitasi. Dukungan sosial ini adalah untuk memberikan jawaban siapa saja yang telah mendorong atau memberikan dukungan mereka selama menjalani proses atau tahapan pasca rehabilitasi narkoba. Serta dukungan seperti apa yang mereka dapatkan baik dari segi materi, motivasi dan yang lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Program pelayanan Yang Dilakukan Bagi Korban Penyalahgunaan NARKOBA Di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh. Meliputi: bentuk-bentuk pelayanan, pemeriksa klinik dan konseling, rehabilitasi, perawatan klien (rawat inap atau rawat jalan), detoksifikasi, program dasar, program lanjut, dan life skill.
2. Model Pelayanan Sosial Yang Dilakukan Bagi Korban Penyalahgunaan NARKOBA Di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh yaitu meliputi Model pelayanan bimbingan keagamaan, Model Narcotics Anonymous, Model pelayanan bimbingan sosial, dan Model pelayanan bimbingan kekeluargaan.
3. Kondisi Korban setelah diberikan pelayanan sosial di Yayasan Kayyis Ahsana Aceh meliputi ada klien yang produktif setelah menjalani model pelayanan sosial dan ada korban yang produktif dan non produktif. Di mana jika ada keinginan didiri klien untuk berubah menjadi orang yang lebih baik maka dia akan berubah tidak menggunakan narkoba setelah menjalani setiap program yang diterapkan oleh konselor kepada klien (produktif) dan jika dari diri klien tidak ada semangat dan keinginan untuk berubah menjadi lebih baik (lepas dari candu narkoba) meskipun klien sudah menjalin

program klien tidak akan berubah dan kembali lagi menggunakan narkoba (non produktif).

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak Yayasan Kayyis Ahsana Aceh diharapkan terus meningkatkan metode pelayanan terhadap korban penyalahgunaan narkoba agar korban setelah melaksanakan rehabilitas selama 6 bulan mereka lepas dari candu narkoba dan tidak memakai narkoba lagi.
2. Kepada staff Yayasan Kayyis Ahsana Aceh agar semakin meningkatkan kemampuan dan pengetahuan agar dapat memulihkan pecandu narkoba.
3. Kepada pemerintah untuk mendukung dan membantu program yang dijalankan oleh lembaga non-pemerintah dalam penanganan penyalahgunaan narkoba.
4. Kepada keluarga dan masyarakat untuk mendukung program-program yang diberikan dan melindungi, menyayangi, serta menjaga keluarga yang lain dari pengaruh buruk narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Hermansyah, 2020. *Efektivitas Penerapan Rehabilitasi Bagi Pencandu Narkotika*". JIM Bidang Hukum Pidana vol.4 No.2.
- Afiatin, Tina. 2008. *Pencegah Penyalahgunaan NARKOBA Dengan Program Aji*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Departemen sosial RI tahun 2006.
- Efrar Khalid Hanas. 2011. *Komitmen Aceh Melawan Narkoba*, diakses dari <https://Aceh.bnn.go.id/komitmen-Aceh-perang-melawan-narkoba/>
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hawari, Dadang. 1997. *Konsep Islam Memerangi AIDS&NAPZA*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Herdiansyah, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- <https://bnn.go.id/> Pada Tanggal 13 februari 2022.
- Lydia Harlina Martono. 2010. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta: Balai Pusat.

- Satriya Dita Wijayanti. 2011. *Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Proses Rehabilitasi Penyalahgunaan NARKOBA dengan Metode Therapeutic Community (TC)*. Yogyakarta: (Studi di Yayasan Panti Sosial Pamardi Putra).
- Nasir Budiman dkk. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Skripsi, Teks Dan Disertasi) Cet.1*, Banda Aceh: Ar-Raniry.
- Sasangka, Hari. 2003. *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*. Cetakan Pertama, Bandung: Mandar Maju.
- Setiyawati, dkk. 2015. *Bahaya NARKOBA: Sejarah NARKOBA: Jilid 1*. Surakarta: Tirta Asih Jaya.
- Setiyawati, dkk. 2015. *Bahaya NARKOBA: Penyalahgunaan NARKOBA: Jilid 2*. Surakarta: Tirta Asih Jaya.
- Setiyawati, dkk. 2015. *Bahaya NARKOBA: Dampak dan Bahaya NARKOBA: Jilid 3*. Surakarta: Tirta Asih Jaya.
- Shoimin, Anis. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Puzz Media.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Subagyo Partodiharjo. 2010. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Jakarta: Esensi.
- Suharsimih Arikunto. 2003. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Sulistami, Siska, dkk. 2014. *Bahaya NAPZA*. Jakarta: Mustika Pustaka Negeri.

Sumber data dari Yayasan Kayyis Ahsana Aceh Tahun 2022.

Surat Edaran Badan Narkotika Nasional no. SE/03/IV/2002.

Susi, Adisti. 2007. *Belenggu Hitam Pergaulan*. Jakarta: PT Agung Restu.

Zulfadli bin Abin. 2010. *Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Pecandu*  
Banda Aceh: *NARKOBA* (Studi di Yayasan Rumoh Geutanyoe).



### **Instrumen wawancara**

Pertanyaan untuk bapak/ibu petugas yayasan:

a. Program Manager :

1. Bagaimana awal terbentuknya yayasan kayyis ahsana aceh?
2. Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh yayasan dalam rangka meningkatkan pelayanan sosial bagi residen?
3. Bagaimana awal terbentuknya program pemulihan?
4. Apa peran lembaga dan pimpinan yayasan kayyis ahsana dalam proses pemulihan?
5. Darimana dana diperoleh yayasan kayyis untuk memenuhi kebutuhan para klien?

b. Konselor :

1. Bagaimana pelayanan yang diberikan yayasan kayyis ahsana aceh terhadap residen?
2. Apa saja tahapan terapi yang diberikan kepada residen selama proses pemulihan?
3. Bagaimana peran petugas yayasan kayyis ahsana aceh dalam memberikan pelayanan?
4. Bagaimana model pelayanan sosial yang diberikan kepada residen?
5. Bagaimana praktek pelayanan sosial yang pernah dilakukan?
6. Apa saja yang dilakukan ketika melakukan asesmen kepada residen?

7. Berapa jumlah klien yang sedang dalam masa pemulihan? Apa tujuan dari ruang isolasi?
8. Bagaimana bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan kepada residen?
9. Apa saja tantangan dan hambatan yang didapatkan selama memberikan pelayanan kepada residen/klien?
10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap para residen di yayasan kayyis ahsana dalam rangka pemulihan penyalahgunaan narkoba?

c. Keagamaan :

1. Apa saja tahapan terapi keagamaan yang diberikan kepada residen selama proses pemulihan?
2. Bagaimana praktek pelayanan sosial berbasis keagamaan yang pernah dilakukan?
3. Bagaimana peran petugas yayasan kayyis ahsana aceh dalam memberikan pelayanan?
4. Kegiatan apa saja yang diberikan selama terapi keagamaan?
5. Apa saja tantangan dan hambatan yang didapatkan selama memberikan pelayanan kepada residen/klien?
6. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap para residen di yayasan kayyis ahsana dalam rangka pemulihan penyalahgunaan narkoba?

d. Dokter Medis :

1. Apa saja tahapan terapi medis yang diberikan kepada residen selama proses pemulihan?
2. Secara medis, bagaimana seharusnya melakukan pelayanan pemulihan pada klien?
3. Bagaimana peran petugas yayasan kayyis ahsana aceh dalam memberikan pelayanan?
4. Kegiatan apa saja yang diberikan selama terapi?
5. Apa saja tantangan dan hambatan yang didapatkan selama memberikan pelayanan kepada residen/klien?
6. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap para residen di yayasan kayyis ahsana dalam rangka pemulihan penyalahgunaan narkoba?

Pertanyaan untuk klien rehabilitasi :

1. Apakah anda sebelumnya sudah mengetahui tujuan dari program meeting yang dilaksanakan dalam kegiatan share feeling?
2. Apakah program morning meeting yang dilaksanakan secara efisien oleh yayasan kayyis ahsana dalam kegiatan share feeling?
3. Apakah pelayanan di yayasan kayyis ahsana sesuai dengan kontrak yang diberikan?
4. Apakah petugas yayasan kayyis ahsana sudah memberikan layanan sesuai dengan yang dibutuhkan?

5. Apakah petugas yayasan kayyis ahsana ada menginformasikan kepada residen seputaran rehabilitasi?
6. Menurut anda, bagaimana yayasan kayyis ahsana memberikan program rehabilitasi?
7. Bagaimana bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan yayasan kayyis ahsana kepada residen?
8. Apa saja manfaat yang dirasakan setelah melakukan program rehabilitasi?
9. Apakah petugas yayasan kayyis ahsana selalu merespon keluhan residen dengan baik?
10. Bagaimana dampak yang dirasakan setelah mengikuti program psikologis (konseling)?
11. Apa yang anda lakukan ketika hasrat untuk kembali menggunakan itu datang?
12. Bagaimana bentuk-bentuk pelayanan yang pernah diberikan kepada anda?
13. Bentuk-bentuk praktek keterampilan apa saja yang diberikan oleh yayasan kayyis ahsana kepada anda?





Wawancara dengan para klien yang masih dalam masa rehabilitasi



Wawancara dengan Bapak Munawir, beliau merupakan program manager pada yayasana kayyis ahsana aceh



Wawancara dengan Ibu dr. Noralina, beliau merupakan tenaga medis pada yayasan kayyis ahsana aceh



Wawancara dengan Bapak Miswardin, beliau merupakan salah satu konselor pada yayasan kayyis ahsana aceh



Rutinitas bulanan para klien



Kegiatan pemeriksaan medis pada klien yang masih dalam masa detokfikasi



Kegiatan harian yang dilakukan klien setiap senin dan jumat



Kegiatan terapi aktivitas kelompok



Kegiatan life skill kepada klien pasca pemulihan



Rutinitas harian yang wajib dilakukan



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri :

Nama Lengkap : Finni Afdila  
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 10 Mei 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
NIM : 180404036  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat : Jl. Camar No.48 Gp. Jantho Makmur  
a. Kecamatan : Kota Jantho  
b. Kabupaten : Aceh Besar  
c. Provinsi : Aceh  
E-Mail : [180404036@student.ar-raniry.ac.id](mailto:180404036@student.ar-raniry.ac.id)

### Pendidikan:

1. Tk Dharma Wanita Kota Jantho 2005
2. MIN 1 Kota Jantho 2006-2012
3. MTSs Al Fauzul Kabir 2012-2015
4. SMKN 1 Kota Jantho 2015-2018

### Orang Tua:

Nama Ayah : Drs. Arifin Abdullah  
Nama Ibu : Nurbaiti (Almh)  
Pekerjaan Ayah : Pensiunan  
Pekerjaan Ibu : -  
Alamat : Jl. Camar No.48 Gp. Jantho Makmur, Kec Kota Jantho, Kab Aceh Besar, Prov Aceh

Kota Jantho, 19 Juni 2022  
Peneliti

Finni Afdila